

A RAMBLING ESSAY: THE CRISIS IN LIBERAL SOCIETY

(Sebuah Esai Acak: Krisis dalam Masyarakat Liberal)

Krisis dalam bangsa kita akhir-akhir ini telah menjadi bahan pembicaraan dalam berbagai diskusi dan artikel. Deskripsi dari krisis yang sedang dihadapi ini sangatlah beragam: menurut beberapa pihak krisis yang terjadi merupakan krisis politik, namun pihak lain beranggapan bahwa krisis yang terjadi adalah krisis moral atau spiritual, dan pihak lain mendeskripsikannya sebagai krisis ekonomi. Masing-masing deskripsi di atas dapat dibenarkan. Hampir semua orang dapat merasakan bahwa semua deskripsi di atas mendekati kenyataan. Namun hingga kini, tampaknya tidak ada seorang pun yang dapat mengendalikan situasi tersebut dan mendeskripsikannya ke dalam sebuah cara yang dapat mendorong terjadinya aksi untuk menghadapi krisis tersebut. Mungkin hal ini tidak akan dipandang sebagai sebuah krisis jika kita dapat mencapai sebuah persetujuan mengenai tindakan yang harus dilakukan dan dari titik mana kita harus memulainya. Salah satu fitur dari krisis ini – baik krisis moral, spiritual, ekonomi maupun politik- adalah bahwa banyak pihak yang tidak mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan, atau masih banyak pihak yang berpikir bahwa mereka tidak bisa mendapatkan dukungan yang diperlukan. Semua tindakan yang menurut setiap orang dapat dilakukan (atau telah dicoba untuk diterapkan) nampaknya tidak berhasil.

Mungkin tampak tidak pantas untuk berpikir bahwa segala hal dapat dimasukkan ke dalam pemikiran-pemikiran di atas. Namun hal yang terus mengganggu pikiran saya adalah bahwa terdapat begitu banyak deskripsi mengenai krisis yang terjadi, akan tetapi belum tampak sebuah deskripsi yang betul-betul mengena. Menurut pandangan saya, dalam situasi seperti ini tampaknya orang hanya memformulasikan kembali pendapat / deskripsi yang telah di ungkapkan oleh orang lain.

Satu hal yang perlu ditegaskan dari awal yakni bahwa sebuah krisis nasional benar-benar sedang terjadi dalam arti yang khusus. Kita tidak sedang mengalami sebuah krisis nasional – karena krisis tersebut terjadi jika kita merasa terancam akan kekuatan pihak asing atau takut akan krisis ekonomi. Bangsa sebagai bangsa tampaknya tidak berada di jalur yang tepat. Krisis ini terjadi pada tingkat personal. Hal tersebut akan dianggap sebagai krisis nasional jika menyentuh setiap orang dan dapat dirasakan oleh seluruh bangsa.

Dalam situasi seperti ini dapat dikatakan bahwa telah terjadi sesuatu yang sangat kuat pada tingkat personal. Mungkin pengalaman pada tingkat personal inilah yang menyebabkan hal tersebut digambarkan orang sebagai sebuah krisis moral dan spiritual. Namun hal ini pun dirasa masih belum tepat. Krisis ini bukan merupakan krisis moral personal dalam hal berkurangnya kepercayaan personal. Namun krisis tersebut bukan pula merupakan sebuah krisis spiritual dalam hal berkurangnya keyakinan kepada nilai-nilai yang telah dipegang oleh seseorang selama bertahun-tahun lamanya. Banyak dari orang-orang yang merasa aman secara moral dan spiritual merasakan krisis moral yang terjadi dengan sangat mendalam. Banyak dari orang-orang tersebut mengatakan bahwa krisis yang terjadi diakibatkan oleh banyaknya orang atau individu dalam bangsa kita yang tidak mematuhi norma-norma moral dan spiritual tradisional. Keganjilan dalam krisis ini adalah bahwa orang-orang yang dikenal sangat bermoral dan memiliki spiritualitas yang baik menganggap orang lain yang juga dikenal memiliki moralitas dan spiritualitas yang baik sebagai orang-orang yang tidak bermoral dan tidak memiliki kepercayaan. Pada satu pihak, penganut kepercayaan konservatif memandang kaum homoseksual, ibu-ibu yang berkarier, penghisap mariyuana serta kaum atheis sebagai orang-orang yang tidak bermoral. Dan di lain pihak, kaum liberal menganggap penolakan dari kaum yang berada untuk membayar pajak dan membantu mengatasi kesulitan yang terjadi di masyarakat. (sebuah masyarakat yang mendoktrin dan memahami dirinya berdasarkan sebuah pemikiran mengenai persamaan kemuliaan manusia) sebagai topeng keserakahan dan juga sebagai pembenaran moral diri.

Masing-masing pihak melihat satu-satunya resolusi bagi krisis yang terjadi adalah dengan melakukan reformasi dan konversi, atau patuh kepada hukum (yang mengendalikan versi moralitas tertentu). Perbedaan antara dua kelompok ini memberikan petunjuk mengenai mengapa dengan menyebut persoalan yang terjadi sebagai sebuah persoalan moral dan spiritual tidak dapat menyentuh atau mengenai inti dari persoalan. Proses maju mundur ini sering kali kejam, atau juga dapat dikatakan “memiliki maksud yang jahat”. Selain itu kegagalan dalam menemukan persamaan persepsi mengenai sifat dasar dari moral dan maksud jahat dari perubahan yang terjadi memberikan petunjuk yang kuat bahwa krisis yang ada terjadi dalam semangat kemanusiaan, berikut ini apa yang pada umumnya dianggap sebagai hal-hal yang berhubungan dengan moral dan spiritual (untuk menemukan mana yang dimaksud dengan moral dan spiritual itu, kita perlu menyelidiki kembali bagaimana rasanya menjadi seseorang yang memiliki moral dan spiritual yang baik – pada tingkat di mana kita melihat beragam sisi yang dapat dianggap “bermaksud jahat” (*mean - spinted*)).

Dengan menerima deskripsi semangat manusiawi dari krisis yang terjadi berarti bahwa kita tidak dapat berpegangan pada deskripsi sederhana mengenai krisis yang dapat menyediakan baik solusi yang siap pakai, maupun solusi yang cepat dan mudah. Dan mengatakan bahwa krisis yang terjadi merupakan krisis semangat kemanusiaan, maka hal tersebut sama dengan mengakui bahwa krisis tersebut bukan semata-mata terjadi karena masalah politik. Meskipun mungkin terdapat konsekuensi dalam bidang politik, kita tidak akan bisa menyelesaikan krisis ini dengan memperlakukannya sebagai sebuah krisis kepemimpinan politik atau pun krisis struktur politik. Kepemimpinan politik harus dikembangkan, dan tampaknya partai-partai besar semakin berkurang dalam jumlah dikarenakan tuntutan ini. Kita tidak dapat menghadapi situasi ini dengan memperlakukannya sebagai krisis partai politik yang diselesaikan dengan sebuah reformasi dari partai-partai tua atau dengan memperkenalkan sebuah partai yang baru.

Kita pun tidak dapat menyelesaikan persoalan ini dengan menganggap krisis ini sebagai sebuah krisis politik liberal modern (perspektif dari orang-orang yang mementingkan kesejahteraan dan aksi afirmatif). Pembatasan tempo, anggaran amandemen yang diseimbangkan, reformasi anggaran pemilu, reformasi kesejahteraan, hukuman penalti (*death penalties*), aksi afirmatif atau pemungutan pajak yang semakin meningkat tidak akan bisa menghadapi krisis ini (jika krisis yang terjadi berasal dari semangat kemanusiaan).

Kita pun tidak bisa menyelesaikan krisis ini dengan menganggapnya sebagai krisis struktur liberal, meskipun mekanisme tradisional, seperti kebebasan untuk berbicara (apakah pidato pengobar semangat, maupun pidato yang mengungkap kebencian juga dilindungi?) serta pemisah gereja dari negara juga turut terancam (*under scrutiny*).

Kita juga tidak dapat menyelesaikan krisis dengan menganggapnya sebagai krisis filosofi dari prinsip-prinsip liberal yang dapat diselesaikan dengan merumuskan formula baru mengenai persamaan dan kebebasan.

Hal ini bukan juga merupakan krisis ekonomi dalam bentuk depresi atau resesi. Sektor perekonomian sendiri berjalan dengan cukup baik. Mungkin memang benar bahwa beberapa individu tergilas dan tertinggal oleh perekonomian, namun hal ini bukan berarti sebuah krisis. Aspek-aspek ekonomi dari sebuah krisis berhubungan dengan perbedaan dalam kondisi perekonomian seseorang, kemunduran perusahaan, serta hilangnya status pegawai tetap. Peraturan hukum mengenai pegawai tetap dan upah yang adil atau sebuah reduksi progresif dari perbedaan yang besar dalam kesejahteraan dan pendapatan melalui redistribusi / pembagian kembali, namun dengan mengandalkan kepada hal ini saja tidak akan bisa menyelesaikan krisis yang ada. Kita telah berulang kali mendefinisikan kembali permasalahan ekonomi sebagai permasalahan politik serta memilih sebuah solusi legislatif.

Permasalahan yang ada terdapat pada semangat kemanusiaan. Untuk mendistribusikan uang melalui cara ini sama dengan menyebabkan timbulnya dendam pada satu pihak dan di pihak lain akan menyebabkan hilangnya rasa hormat atau menghargai orang lain, atau untuk memberi seseorang sebuah pekerjaan dengan cara ini sama halnya dengan menyebabkan rekan-rekan sejawatnya mencurigai kredibilitas dan kemampuannya, hanya dengan melimpahkan permasalahan yang ada pada semangat kemanusiaan, sama saja dengan membalut luka yang belum bersih dan menyebabkan luka tersebut menjadi bernanah.

Deskripsi dari krisis yang terjadi semakin mendekati inti permasalahan jika kita berbicara mengenai sebuah krisis kepercayaan, dalam hal ini bukan berarti hilangnya kepercayaan religius, namun mengacu kepada hilangnya kepercayaan politik terhadap lembaga-lembaga atau hilangnya kepercayaan terhadap sesama manusia.

Kepercayaan mungkin berkurang, namun saya tidak percaya jika hal ini disebabkan oleh kurangnya kemuliaan kepercayaan dan keyakinan kita. Jika seseorang bertanya kepada mereka yang mengklaim bahwa kebanyakan orang tidak dapat dipercaya (50%-60% warga Amerika bergantung pada hasil polling ini) terlepas dari apakah mereka yakin bahwa diri mereka sendiri dapat dipercaya, maka mereka dengan mantap akan mengiakkannya. Jika setiap orang berpikir bahwa mereka dapat dipercaya maka ketidakpercayaannya bukan merupakan sebuah pernyataan kategori mengenai sifat dasar manusia atau kondisi manusia.

Pada masa kini kurangnya kepercayaan pada institusi diekspresikan melalui referensi terhadap institusi-institusi pemerintahan. Komite etika perlu merefleksikan kurangnya kepercayaan terhadap institusi publik yang dihubungkan dengan staf-staf atau pegawai-pegawai yang terpilih. Namun dalam sektor swasta pun terdapat keraguan terhadap sistem perekonomian – yakni antara mereka yang mengendalikan perusahaan dengan mereka yang bekerja bagi perusahaan. Kita

tidak dapat benar-benar menyatakan bahwa kurangnya kepercayaan yang kita miliki adalah sesuatu yang tepat dikarenakan tidak ada satu institusi pun yang layak untuk kita percaya. Institusi-institusi merupakan ciptaan manusia, mereka tidak memiliki “kemerdekaan alami” mengenai bagaimana kita membentuk dan membentuk ulang mereka. Namun demikian, institusi-institusi tersebut tidak sepenuhnya tidak dapat dipercaya dan dapat dibentuk sehingga dapat dipercaya sesuai dengan kepercayaan yang diinginkan oleh mereka. Dalam mengubah institusi pada dasarnya memerlukan ketetapan moral.

Pada saat kita menyadari bahwa tidak ada satu alasan pun yang membuat kita tidak dapat mempercayai orang lain serta institusi, maka hal tersebut sangatlah diperlukan untuk mengubah situasi dan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar oleh semua pihak untuk meningkatkan kepercayaan terhadap orang lain dan juga dalam membentuk institusi yang kita miliki sehingga sesuai dengan standar moralitas kepercayaan yang kita anut. Jika kita tidak dapat membawa diri kita untuk mengusahakan usaha yang penuh kesadaran ini, maka tampak lebih tepat untuk menggambarkan krisis yang terjadi dengan istilah hilangnya kapasitas bagi kepercayaan dan keyakinan. Gambaran dari situasi ini sesuai dengan gambaran kita bahwa permasalahan yang ada berhubungan dengan semangat kemanusiaan. Dengan mengatakan bahwa kapasitas bagi kepercayaan telah berkurang, sama dengan mengatakan bahwa ada sesuatu yang telah hilang dari dalam diri kita masing-masing (atau setidaknya dari dalam diri kita yang peduli akan hal-hal semacam itu) pada tingkat semangat kemanusiaan.

Permasalahan kepercayaan merupakan jaminan bahwa krisis yang terjadi diakibatkan oleh faktor bahwa kita tidak lagi merupakan sebuah masyarakat yang memiliki rasa kasih atau kepedulian, tidak lagi memperlihatkan atau merasakan rasa kasih dan peduli akan orang lain. Hal ini berhubungan dengan berkurangnya kapasitas bagi kepercayaan terhadap orang lain, karena jika seseorang tidak berpikir bahwa orang lain dapat dipercayai, maka mengapa ia harus merasa sayang atau peduli akan orang lain?.

Karenanya, permasalahan ini tidak ada hubungannya dengan kurangnya kadar kepedulian kita, namun berhubungan dengan kurangnya kapasitas kita untuk dikasihi atau dipedulikan. Bukti bagi kurangnya kapasitas ini dapat dilihat dari bagaimana anak-anak di seluruh dunia diperlakukan. Juga dengan mempertimbangkan tingkat kemiskinan dan kelaparan yang terjadi di seluruh penjuru dunia ini. Bahkan jika seseorang tidak dapat merasakan rasa kasih terhadap para pencandu alkohol ataupun para tunawisma dikarenakan ia merasa “mereka layak mendapatkannya”, apakah juga dapat dikatakan bahwa anak-anak di dunia ketiga yang kelaparan atau hidup di jalanan tidak patut mendapatkan rasa kasih sayang karena itu merupakan takdir kehidupan mereka?. Seseorang tidak perlu mencari objek kasih sayang hingga ke dunia ketiga. Bukan hanya generasi muda saja yang telah diabaikan. Pembantaian di Rwanda diamati dengan menggunakan detasemen klinis ketika orang-orang baik di seluruh dunia mengizinkan konsep seperti kepentingan nasional untuk diperdebatkan.

Bagaimana dengan memanfaatkan negara-negara miskin di dunia untuk memproduksi pakaian dalam serta sepatu lari semurah mungkin demi memperoleh keuntungan?. Sementara keluarga-keluarga kelaparan atau sulit untuk bertahan hidup; gadis-gadis remaja di jual oleh orang tua mereka dan menjadi seorang pelacur (untuk mendapatkan penyakit AIDS) demi kelangsungan hidup keluarganya; bayi-bayi perempuan dibunuh karena mereka dianggap tidak produktif.

Kita juga harus mengingat generasi muda bangsa kita pertama kalinya diabaikan oleh ayah dan ibu mereka, kemudian oleh para politikus yang merespons terhadap kepentingan kelompok yang muncul pada saat dilakukannya jejak pendapat, dan pada akhirnya oleh bangsa itu sendiri yakni pada saat generasi tersebut diasingkan dan memperoleh masa depan yang suram.

Krisis yang terjadi adalah bahwa jenis aktivitas tersebut dapat terus berlangsung dan sedikit sekali memperoleh dukungan, dan tidak peduli akan kekejaman moral dapat mengindikasikan bahwa rasa kasih sayang itu ada dan tetap terjaga. Mungkin beberapa orang akan mengatakan bahwa mereka merasakan rasa kasih sayang ketika mereka membaca, namun apakah rasa kasih sayang ini akan sangat bermakna jika perubahan moral tidak pernah berkembang ke tingkat aksi yang bermakna?. Jika kita mengurangi kepedulian kita akan anak-anak akibat membandingkan “pengorbanan” yang dilakukan dengan harga secangkir kopi, apakah kita telah menjual nurani kita dengan sangat murah?.

Kita mungkin telah banyak menyerahkan kepada para ahli untuk merumuskan rasa kasih dalam mewakili perasaan, pikiran dan tindakan apa seharusnya dilakukan. Seseorang tak perlu menjadi seorang ahli dengan sebuah solusi, atau bahkan berpikir bahwa sebuah solusi akan segera didapat, (sebuah solusi bahkan bisa saja tidak mungkin, tak ada yang tahu) dalam rangka bereaksi dengan rasa iba yang aktif – “Hal ini tidak dapat terjadi lagi, dan sesuatu harus dilakukan”

Fakta bahwa hal ini merupakan reaksi yang terlalu jarang terjadi berarti saya kira bahwa sesuatu yang serius telah terjadi pada semangat manusia yang berhubungan dengan penolakan terhadap kepercayaan. Hal ini berkaitan dengan kapasitas yang dikurangi dalam melihat seseorang dengan sederhana sebagai yang dianugerahi dalam lingkup respek moral, karena mereka hanyalah manusia yang sama seperti kita, yang pantas untuk percaya dan pantas untuk merasa kasihan. Ketidakmampuan untuk mengenali bahwa ketidakmampuan ini telah terjadi dengan sendirinya merupakan penyebab peringatan yang terbesar. Kita akan dengan segera mengetahui dan waspada jika pandangan kita atau penggunaan anggota tubuh kita menjadi berkurang, akan tetapi hilangnya kemampuan moral yang krusial tampaknya tidak disadari.

Jika seseorang mulai kehilangan kapasitas untuk mengenali kasus nyata di mana orang lain menuntut perhatian moral kita, maka orang tersebut akan kehilangan

kemampuan untuk melihat, setiap hari, situasi keduniaan yang kurang nampak di mana orang lain juga menuntut perhatian moral kita. Pengalaman keduniaan ini memang esensial terhadap pengasahan sensibilitas moral dan terhadap preservasi kapasitas untuk rasa percaya dan rasa kasihan dan perasaan moral lainnya yang menyatukan komunitas manusia. Di sini disimpulkan adanya umpan balik moral. Jika seseorang tidak melatihkannya setiap hari dengan orang-orang di sekitarnya, maka dia tidak bisa memahami pentingnya moral untung melembagakan karakter moral ini. Sebagai contoh, jika seseorang tidak merasa kasihan maka bagaimana dia bisa mengerti pentingnya usaha untuk melembagakan rasa kasihan, sebagai contoh dalam sistem kesejahteraan atau tindakan afirmatif? Tapi ini bukan hanya kontributor bagi program yang harus mengenali program dalam semangat moral yang benar. Jika penerima tidak menunjukkan respons moral yang normal, seperti mengungkapkan terima kasih bagi kelompok yang mengenali kesedihan mereka dan bertindak sedemikian rupa sehingga membuat mereka merasa layak dipercaya dalam tingkatan personal, contohnya tanpa manipulasi, tanpa godaan dsb., maka mereka kemudian tidak dapat melihat berapa banyak institusi yang sejahtera yang didasari kepercayaan. Bagaimana orang bisa percaya pada institusi kecuali mereka memiliki tujuan moral yang lebih tinggi? Jika tujuan moral bukan titik perhatian, maka keniscayaan dan duniawi berkembang. Jika institusi hanya menarik perhatian dan merespons minat ekonomis saya sebagai hasil dari dukungan pemilih saya, bagaimana orang bisa tahu bahwa institusi tidak menanggapi minat-minat yang lebih sehat bagi dukungan yang lebih berbobot. Kumpulan perkumpulan yang bebas merupakan moral yang pokok. Rasa kasihan pihak kontributor dan pihak penerima yang pantas dipercaya, tanpa manipulasi atau godaan merupakan bagian yang sama dalam penawaran. Setiap orang mungkin tidak melatih sensibilitas moral ini, tapi jika mayoritas juga tidak melakukannya, maka masyarakat bebas akan tercerai berai.

Sebuah masyarakat liberal membutuhkan sensibilitas moral manusia untuk tetap bertahan hidup. Ikatan yang menyatukan masyarakat liberal tidak ditentukan oleh ketetapan. Mereka berasal dari semangat individual manusia dan karenanya

muncul dalam rangka meraih individu lainnya, bukan hanya dalam rasa percaya dan rasa kasihan, tapi juga dalam menunjukkan kesusilaan umum lainnya, toleransi, pelipur lara, ucapan terima kasih, dalam memperlakukan orang lain dsb. Memelihara ikatan pada tingkat personal adalah hal yang penting dalam masyarakat liberal. Inilah sebabnya mengapa perasaan moral yang berkembang dengan hati-hati merupakan suatu alat yang penting bagi evaluasi yang layak bagi prinsip-prinsip kolektif, kebijakan, dan aktivitas dari institusi yang bebas.

Bagaimana orang dapat membentuk institusi yang dapat mereka percayai kecuali mereka tahu bagaimana mengevaluasi dan mengkritik aktivitas dari institusi-institusi tersebut berdasarkan pemahaman moral yang mereka miliki?. Sensibilitas moral diterapkan melalui cara agar individu dapat menangkap tujuan moral dari institusi secara personal dan menggunakan tujuan-tujuan tersebut sebagai dasar evaluasi. Pertanyaan-pertanyaan seperti.. Apakah martabat manusia (baik martabat saya dan martabat orang lain) dilayani?. Apakah kapasitas kepercayaan yang saya miliki (dan juga kapasitas dari orang lain dalam situasi lainnya yang secara moral dapat saya bayangkan) dapat ditingkatkan?. Apakah kapasitas kasih sayang yang saya miliki (dan kapasitas dari orang lain dalam situasi yang berbeda) dapat diperluas?. Fokus kepada masing-masing individu haruslah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti.. “sebagai akibat dari aktivitas, apakah komunitas bangsa, dan dunia merupakan tempat yang lebih baik, bukan hanya dunia manusia tapi juga dunia alam?”. Ketika menjadi subjek dari jenis pertanyaan tersebut serta subjek dari fokus moral individu yang tersirat di dalamnya, maka institusi dapat mulai dibentuk sesuai dengan kriteria moral.

Ini adalah cara kita dapat mulai menciptakan dan memegang institusi yang dapat digunakan untuk melawan standar moral kita. Namun pertama-tama kita perlu mengaktifkan standar moral personal yang kita miliki. Tanpa sebuah sensibilitas moral kolektif yang diekspresikan baik dalam pergaulan antar individu maupun dalam lembaga kita, masyarakat liberal akan tetap terguncang. Hal tersebut akan benar-benar diatur atau berkembang menjadi sebuah “anarki yang terkontrol” dari

unsur pengamanan presidensial serta sistem penjara yang efisien. Sensibilitas moral personal ini berkembang di dalam semangat kemanusiaan. Institusi-institusi kemasyarakatan harus menyediakan lingkungan yang tepat. Jika institusi tidak dapat meningkatkan rasa kasih atau meningkatkan kepercayaan maka perkembangan moral personal tidak akan pernah terjadi.

Tampaknya penyelesaian dari krisis sangat tergantung pada peningkatan sensibilitas moral dan memberikan bentuk serta arah bagi diskusi politik dalam cara yang dapat menjamin bahwa insting terbaik dari semangat kemanusiaan sangat penting dalam proses ini. Sensibilitas moral personal merupakan faktor yang paling diutamakan dalam melakukan evaluasi terhadap aktivitas institusional dan ketika hal tersebut sudah terbentuk maka institusi dapat terus memelihara dan memperbaiki sensibilitas moral yang sama dalam pergaulan personal kita sehari-hari.

Ke mana Kita Harus Melangkah

Seandainya refleksi ini diikuti sertakan ke dalam diskusi mengenai krisis yang sedang kita hadapi, apakah ada hal atau sesuatu yang dapat dilakukan untuk memelihara sensibilitas moral dan memulihkan kapasitas bagi kepercayaan serta rasa kasih atau kepedulian dan hal-hal baik lain pada umumnya?.

Banyak buku-buku dan artikel yang diterbitkan oleh orang-orang yang ingin menyelamatkan ide atau gagasan tentang sifat individual. Orang-orang tersebut mungkin berada di jalur yang benar, namun menurut pendapat saya, dampak yang ditimbulkan sangat terbatas. Golongan tersebut cenderung memiliki aura agenda politik konservatif yang tidak dapat benar-benar diterapkan dalam konsensus nasional secara menyeluruh. Selain itu, masalah belum jelas bagaimana sifat individual itu akan diterjemahkan ke dalam lembaga pembuat keputusan yang dapat menghasilkan moralitas sosial.

Pikiran pertama saya adalah perlu adanya dukungan kuat agar dapat memasukan kembali kategori moralitas ke dalam diskusi politik. Namun saya tidak bermaksud untuk meningkatkan penggunaan istilah-istilah seperti tidak etis (*unethical*) dan tidak bermoral (*immoral*), dan bukan juga maksud saya untuk menyarankan memperbanyak investigasi oleh komite etika. Saya berbicara mengenai diskusi umum tentang bagaimana ide-ide seperti kepercayaan, kepedulian, kesopanan, keluwesan, kejujuran, keadilan dan lain-lain dapat diimplementasikan dengan baik secara kolektif dan institusional.

Di dalam diskusi politik saya tidak keberatan dengan diperbanyaknya acara-acara berupa “pertandingan” dukungan bagi para kandidat, *talk show - talk show* di radio, “*point-counterpoint*” atau pun “pementasan atau simulasi sekolah hukum” yang sengaja di buat untuk drama ruang persidangan yang di tayangkan di televisi. Pada acara-acara inilah para ahli berperan sebagai perwakilan dan semua orang memiliki pengalaman nyata melalui keterlibatan secara langsung.

Dalam mempromosikan diskusi moral politik, saya tidak membela maupun menentang ahli filsuf kebijakan dalam kerangka berpikir saya atau sebagai seorang “saksi mata ahli” dalam sebuah proses politik. Kerangka berpikir (*the think thanks*) memiliki hubungan intelektual yang terlalu kuat dengan proses politik dan dengan “sistem yang telah di tetapkan”, di mana kebanyakan orang tidak lagi dapat mempercayai hal tersebut, karena hal-hal atau bidang-bidang tersebut hanya memiliki hubungan yang terlalu minim dengan semangat individual manusia.

Krisis semangat kemanusiaan tidak akan pernah terselesaikan melalui perdebatan antara ahli-ahli moral dalam sebuah ruang seminar maupun melalui periodisasi sebuah akademi. Startegi akademis menduga bahwa terhadap sebuah distribusi yang menyeluruh dari kebijakan moral yang di terima dibalik skenario akademis, dan generasi muda yang memiliki akses untuk mempelajari hal ini akan terus melestarikan dan mengasah sensibilitas moral mereka dan membawanya atau

menyebarkannya setelah mereka meninggalkan akademi. Namun dunia yang mereka jalani setelah pendidikan tidak memungkinkan hal tersebut untuk dilakukan. Ruang yang tersedia untuk memperkenalkan pertimbangan-pertimbangan moralitas dalam pembuatan keputusan baik pada dunia bisnis maupun pemerintahan telah semakin menyempit, dan dalam beberapa kasus bahkan telah menghilang.

Hal ini bukanlah merupakan kritik terhadap cara kita dalam menangani krisis. Para ahli akademis dan kebijakan yang terus menyuntikkan prinsip moral ke dalam perdebatan publik jelas merupakan bagian dari kepentingan kritikal. Ini merupakan sebuah panggilan atau seruan bantuan; sebuah usaha untuk menggalang dukungan dalam usaha pengambilalihan “*grass roots*” (masa), yang mungkin merupakan hal yang esensial bagi keberhasilan usaha-usaha akademis dan kebijakan. Banyak dari perdebatan ini berlangsung dengan menggunakan bahasa yang kompleks dan khusus pada tingkat tinggi, dibanding menggunakan bahasa yang lebih mudah untuk dipahami yakni berkisar pada tingkat hati atau jiwa (perasaan) di mana semangat individual manusia dapat meningkatkan sensibilitas moral. Perdebatan gagal untuk melibatkan faktor moral. Sebagai contoh. HAM tidak akan pernah ditanggapi dengan serius dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat, jika tidak disertai dengan pemahaman yang sungguh-sungguh mengenai pentingnya persoalan-persoalan atau isu-isu moralitas. Setiap individu harus secara langsung terlibat di dalamnya.

Perdebatan, dialog dan diskusi antar individu haruslah dikembangkan. Diskusi yang terjadi harus berlangsung antar individu (person to person) karena hal ini dapat mempererat ikatan yang dapat mempersatukan masyarakat liberal. Jenis diskusi politik yang harus dikembangkan sangatlah bergantung pada rasa hormat atau cara seseorang menghargai orang lain. Diskusi semacam ini akan menimbulkan atau mendorong usaha-usaha yang sungguh-sungguh untuk mendengarkan dan memahami pendapat dan pemikiran orang lain sebelum kita mengomentari atau menjawab pemikiran atau pendapat tersebut. Namun hal ini

bukan berarti bahwa setiap orang haruslah memiliki posisi yang sama, seperti dalam ungkapan “setiap orang berhak untuk berpendapat.” Kita tidak sedang membicarakan sebuah pendapat semisal apakah suku Indian lebih baik daripada suku *Red Sox*. Beberapa opini moral terkadang salah ditafsirkan. Sering kali pandangan seseorang didasari oleh sebuah pemahaman yang lebih baik mengenai fakta-fakta moral. Kesediaan untuk mengakui cara pandang yang lebih baik merupakan bagian dari rasa hormat yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain, karena orang tersebut tidak memandang hal tersebut sebagai usaha untuk menentang sebuah argumen – sebuah diskusi bukan merupakan permainan untuk saling mengalahkan (*zero sum game*), namun merupakan sebuah usaha bagi kedua belah pihak untuk mencapai sebuah konsensus yang merupakan kebenaran.

Jadi dalam diskusi-diskusi politik saya mengusulkan untuk diterapkannya kembali politik model lama yang disebut dengan “*hot-stove*” (tungku panas) atau “*lunch counter*” (pertemuan pada saat makan siang) di mana dua atau tiga orang duduk bersama-sama untuk bertukar pikiran dan menata atau mencari jalan keluar bagi persoalan politik yang terjadi. Permasalahan politik yang diperbincangkan atau dibahas secara empat mata tidak hanya berupa proses politik formal saja. Diskusi politik adalah sebuah ajang di mana kita menguji pandangan moral dan mengevaluasi institusi-institusi serta aksi-aksi kolektif yang dilakukan dengan mengatasnamakan kita (rakyat). Diskusi haruslah membahas mengenai politik negara tetangga, politik kooperasi, bahkan politik perkumpulan (*bridge club politics*), serta kekuasaan lainnya yang dijalankan oleh seorang individu dengan mengatasnamakan grup atau kelompok.

Saya tidak menyarankan bahwa krisis dapat diselesaikan hanya dengan berfokus pada tingkat perdebatan politik saja. Namun dari pengalaman politik ini, orang akan mampu mengembangkan sensibilitas yang diperlukan dalam mengevaluasi praktek-praktek institusional yang lebih formal dan yang lebih luas lagi cakupannya. Kebutuhan untuk menjadikan diskusi politik “*hot stove*” ini sebagai petunjuk mengenai cara berpikir seseorang dan juga sebagai petunjuk mengenai

cara menerapkan penilaian moral individual pada aksi-aksi institusional kemudian mengujinya dan menerapkannya pada evaluasi terhadap aktivitas-aktivitas institusional yang lebih luas lagi. Hal ini akan menjadi salah satu cara dalam menghubungkan sensibilitas moral individu dengan aksi-aksi pemerintahan yang paling kompleks. Di dalam pelaksanaannya diperlukan panduan atau bimbingan dari orang-orang yang berpengalaman atau ahli dalam bidang moral.

Hal di atas memicu timbulnya pemikiran saya yang berikutnya. Dalam usaha untuk memperoleh kembali kontrol dalam proses diskusi politik, diskusi mengenai persoalan moral haruslah menghindari kategori yang telah disiapkan oleh para pakar untuk kita. Diskusi politik pada tingkat “*person to person*” (empat mata) tidak akan pernah berlandaskan fakta-fakta jika kita membiarkan realita diinterpretasikan melalui cara yang “*sound bytized*” yang biasanya dipilih oleh para “*spin doctors*”, *public relation* atau perusahaan pemasaran dalam mempresentasikan fakta mengenai kehidupan kita sehari-hari. Diskusi sejauh mungkin harus dapat memfokuskan diri pada fakta-fakta sebenarnya, yakni fakta-fakta yang memerlukan perhatian moral. Sebagai contoh, seseorang hanya perlu mendengar fakta-fakta seperti ratusan dari ribuan orang di Rwanda telah dipenggal, pembantaian anak-anak di Sao Paulo, peracunan terhadap bayi-bayi perempuan di Lahore, serta anak-anak berusia 13 tahun yang harus menjual diri demi kelangsungan hidup keluarganya, sehingga ia akan mengenali bahwa situasi seperti di atas merupakan situasi yang perlu mendapatkan respons moral. Seseorang tidak perlu berpikir terlalu jauh untuk mendapatkan contoh mengenai fakta-fakta moral, seperti jumlah anak-anak yang hidup dalam kemiskinan, orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal, serta penanganan kesehatan yang tidak memadai, merupakan persoalan yang sangat dekat dengan kehidupan kita. Menemukan deskripsi moral yang tepat bagi situasi-situasi ini sangatlah penting bagi timbulnya respons yang efektif.

Terdapat beberapa kelompok yang bergerak atau mengurus bencana moral pada tingkat internasional, misalnya *Amnesty Internasional*, *Bread for the World*,

Human Rights Watch, serta *Save the Children*, selain itu terdapat juga beberapa badan atau kelompok yang bergerak di bidang nasional. Fakta moral yang mereka tampilkan jelas bukan merupakan usaha untuk mencapai sesuatu. Organisasi ini mungkin berusaha untuk mempertahankan beberapa standar moral minimum. Namun organisasi-organisasi tersebut tampaknya tidak mampu untuk memprovokasi respons moral yang sangat di perlukan dalam situasi seperti itu, ataupun untuk mengadakan diskusi-diskusi yang di perlukan guna menggaling dukungan yang luas untuk mencari solusi yang tepat mengenai akar atau penyebab dari situasi-situasi tersebut. Usaha yang di lakukan oleh organisasi tersebut terbatas kepada pengorbanan yang minimal saja. “Melalui uang yang anda pergunakan untuk membeli secangkir kopi per hari, anda dapat menyelamatkan kehidupan seorang anak...” dan lain-lain. Apakah hal ini sesuai atau tepat untuk situasi yang terjadi?. Besar kemungkinan kita tidak terlalu memperhatikan fakta-fakta moral ini dikarenakan kapasitas dari respons moral tidak begitu sering dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena jarang dipraktekkan maka sensibilitas moral dari para pemirsa menjadi sangat tumpul, selain itu semangat kemanusiaan menjadi semakin berkurang.

Jenis atau usaha lainnya sangatlah diperlukan. Fakta-fakta moral ini harus diserukan bukan dengan tujuan pada umumnya yakni untuk mengumpulkan dana demi kelangsungan hidup manusia, namun sama pentingnya dengan hal tersebut, fakta-fakta moral harus diserukan dengan tujuan yang lebih spesifik yaitu untuk memperbaharui sensibilitas moral, menumbuhkan dialog-dialog moral, serta meningkatkan kembali semangat kemanusiaan. Hal ini dapat dilakukan dengan membantu sesama untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, pertama dalam konteks bagaimana masing-masing individu terlibat dalam situasi-situasi di atas, dan yang kedua dalam artian apa yang ada di benak orang-orang yang memiliki sensibilitas moral mengenai situasi-situasi tersebut, serta apa yang akan mereka lakukan. Langkah-langkah ini juga mendorong keterlibatan para ahli moralitas (ilmu moral).

Kedua langkah di atas yang mencoba untuk mendapatkan kembali kontrol dan mengembalikan debat politik ke tingkat dialog moral politik empat mata (*person to person*), serta untuk mengungkap fakta melalui cara-cara yang dapat menimbulkan perhatian dan respons moral, mungkin terdengar hebat, namun cara apa yang harus ditempuh agar langkah-langkah ini dapat berhasil. Segala upaya yang dilakukan tidak akan berhasil, kecuali melibatkan satu langkah yang terpenting yang masih tersisa.

Kita harus memandang perbedaan-perbedaan yang muncul dalam konteks pengetahuan sosial, perbedaan yang terdapat dalam pengetahuan moral pada umumnya berhubungan dengan bidang politik dan ekonomi. Salah satu “produk” yang paling penting dari masyarakat liberal adalah pengetahuan yang diperlukan untuk mengevaluasi secara efektif kandungan moral dalam kegiatan-kegiatan politik dan ekonomi yang kompleks (dan juga untuk mengevaluasi maksud dan disposisi dari para pelaku kegiatan tersebut) dan pada saat ini “produk” tersebut hanya dimiliki oleh sedikit orang saja.

Komponen yang penting dalam menyelesaikan krisis yang terjadi adalah usaha untuk mendorong orang-orang melalui ilmu pengetahuan moral guna berkonsentrasi untuk mengurangi perbedaan dalam pengetahuan moral. Kami biasanya tidak menganggap pengetahuan moral sebagai sebuah komoditas yang terbatas, yang merupakan subjek dari kritik terhadap penggunaan istilah-istilah seperti “terfokus” (*cocentrated*) dan “perbedaan” (*disparity*). Dalam sebuah situasi krisis di mana sensibilitas moral sangat diperlukan dan kapasitas bagi kepercayaan dan tanggung rasa semakin sempit, maka tanggung jawab dari orang-orang yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan moral bukanlah untuk menciptakan lebih banyak pengetahuan, melainkan berkonsentrasi untuk menyebarkan pengetahuan moral yang sudah ada.

Seperti yang kita bahas di atas, masyarakat liberal percaya akan sensibilitas moral serta orang-orang yang membuat penilaian moral individual terhadap aktivitas-

aktivitas kelompok atau kolektif. Jika seseorang gagal dalam memainkan peran ini, maka masyarakat akan mulai “tenggelam”.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membuat seseorang terlibat dalam penilaian moral dan memainkan peran kritikal ini adalah dengan mengadakan sebuah dialog moral yang dipandu oleh pakar ilmu pengetahuan moral yang tidak menganut ideologi politik tertentu. Namun bagi orang-orang tersebut (yang menganut ideologi tertentu) perlu juga dikembangkan sebuah cara agar mereka turut terlibat dalam mendistribusikan “produk” yang kini berada di tangan mereka.

Kita tidak dapat membuat dugaan bahwa orang tertarik akan pengetahuan moral dan akan berusaha untuk mendapatkannya. Tidak semua orang akan memandang pengetahuan moral yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan di atas sebagai sebuah “produk penting” yang harus dimiliki. Orang tidak akan berpikir bahwa ia memerlukan sebuah mobil mewah, hingga ada seseorang yang “menjual atau menawarkan” padanya. Bagian lain dari usaha yang perlu dilakukan adalah memasarkan pendidikan.

Bagaimana kita dapat memasarkan pendidikan?. Teknologi mutakhir menawarkan sebuah media komunikasi yang tepat atau yang cocok digunakan untuk menyelesaikan krisis yang terjadi. Media komunikasi tersebut dapat digunakan dalam mengarahkan diskusi politik, untuk mengumpulkan seluruh fakta-fakta moral, untuk menyingkat waktu dalam mendistribusikan pengetahuan yang dimiliki oleh ahli-ahli ilmu pengetahuan moral secara luas, serta untuk memulai “pemasaran produk” kepada penonton. Berbeda dengan radio atau televisi, peralatan teknologi komunikasi juga menawarkan sebuah sarana bagi “komunikasi terhubung atau dua arah” dari sebuah dialog nyata, di mana satu pihak dapat mengungkapkan sesuatu dan pihak lainnya memberikan jawaban atau tanggapan.

Sebuah dialog dapat memungkinkan terjadinya proses dialektika yang nyata, sebuah istilah kuno untuk menggambarkan proses belajar yang terjadi ketika dua orang “mengajarkan” satu sama lain, atau ketika kedua pihak dipertimbangkan atau memiliki hak yang sama. Melalui dialog dan dialektika, pembelajaran moral yang sesungguhnya dapat terjadi. Bahkan melalui kegiatan ini, orang-orang yang sudah memiliki pengetahuan tentang ilmu pengetahuan moral juga memperoleh sesuatu untuk dipelajari. Pengetahuan tentang teori moral yang dimaksud adalah pengetahuan mengenai istilah-istilah teknis dalam analisis moral dan diskusi moral; pengetahuan, atau juga dapat dikatakan sebagai intuisi atau “*sense*” mengenai betul atau salah, baik dan buruk, adil dan tidak, merupakan sesuatu yang universal. Para ahli ilmu pengetahuan moral tidak memiliki kemampuan ekstra untuk memahami martabat manusia (*Human dignity*), kepercayaan, tenggang rasa, kemurahan hati, keadilan, kebenaran, dan lain-lain. Para ahli hanya dapat menyarankan kejelasan dari kriteria moral yang dipakai dan bagaimana cara terbaik untuk mengekspresikan kriteria moral tersebut dalam evaluasi moral dari kegiatan-kegiatan politik dan ekonomi.

Hal di atas bukan merupakan satu-satunya jawaban dan jawaban final dari krisis yang terjadi. Mungkin akan terdapat lebih banyak lagi pertentangan mengenai aksi-aksi tertentu ketika analisis moral terhadap aktivitas-aktivitas politik semakin meningkat. Ketegangan sosial pun dapat terus meningkat. Orang-orang mungkin akan menanyakan apakah bijak untuk mendukung perdebatan moral mengenai isu-isu politik. Nampaknya hal ini dapat lebih mudah dilakukan jika menyangkut permasalahan konstitusi dan permasalahan nasional. Namun hal ini akan mengikis semangat kemanusiaan dan sensibilitas moral yang diperlukan guna mewujudkan masyarakat yang bebas. Kerugian dari proses dialog moral jauh lebih kecil dibanding keuntungan yang dapat diperoleh dengan – membangun kembali semangat kemanusiaan, mempertajam sensibilitas moral, meningkatkan kapasitas bagi respons moral baik di tingkat personal maupun di tingkat politik, menciptakan ruang dalam diskusi politik bagi pertimbangan moral, dan yang

paling utama dengan memperkokoh kembali landasan yang diperlukan bagi terwujudnya masyarakat yang liberal.

Tujuan moral mungkin tidak selalu menjadi pertimbangan utama dari aksi politik. Aksi-aksi yang dilakukan atas dasar kepentingan umum pada saat ini mungkin harus diambil berdasarkan pertimbangan “strategi atau kelayakan” *non* moral, serta alasan yang pragmatis. Namun keputusan yang diambil pada saat darurat akan dianggap sebagai pengecualian, dan bukan sebagai bukti bahwa evaluasi moral yang dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas politik dan ekonomi bukanlah sesuatu yang esensial.

Kesimpulan

Kekuatan dari sebuah masyarakat liberal adalah bahwa mereka tidak berpegangan pada sebuah ideologi atau sebuah partai di mana orang harus mempercayai kaum intelektual, ahli kebijakan, serta orang-orang yang berkuasa untuk menetapkan arah moral dalam mengorganisir dan mengatur aktivitas-aktivitas politik. Hal ini juga menjadi kelemahan masyarakat liberal. Masyarakat liberal percaya akan insting terbaik dari semangat kemanusiaan yang terdapat dalam sensibilitas moral serta dalam diri orang-orang pembuat penilaian moral individual mengenai kegiatan kelompok atau kolektif. Jika seseorang gagal dalam memainkan peranan ini, maka masyarakat mulai tenggelam. Situasi seperti inilah yang sedang kita hadapi.

Untuk menghadapi krisis nasional yang sedang kita alami dapat dilacak kembali dengan menelusuri permasalahan yang terjadi dalam konteks semangat kemanusiaan individual, namun mungkin akan mengecewakan banyak pihak yang sangat peduli akan krisis ini. Terdapat juga dugaan bahwa permasalahan besar haruslah diselesaikan dengan solusi yang besar pula. Sebagai akibat dari dugaan tersebut, pencarian solusi dikalangan ahli ilmu pengetahuan moral berada di level makro, sebuah pencarian terhadap sistem yang tepat, sebuah rencana kesejahteraan baru, sebuah amandemen anggaran baru, serta sebuah kebijakan

pajak baru. Pada akhirnya, inisiatif politik dapat menjadi bagian penting dari penyelesaian krisis. Bagaimanapun juga, permasalahan mengenai berkurangnya kapasitas bagi ekspresi moral, berkurangnya sensibilitas moral, serta membatunya semangat kemanusiaan, harus diselesaikan terlebih dahulu di tingkat personal. Penetapan atau perbaikan sebuah sistem akan mengurangi legitimasi moral dan akan sulit diterapkan dalam masyarakat kita, kecuali jika usaha yang dilakukan dimulai dengan sebuah upaya untuk menstabilkan moral yang sangat diperlukan dalam mengevaluasi aktivitas-aktivitas politik.

Terhadap solusi yang ditawarkan juga muncul sikap skeptis dan tidak sabar. Usaha yang dilakukan haruslah berfokus pada upaya untuk mengadakan dialog moral yang ditujukan bagi masyarakat luas, tampaknya merupakan sesuatu yang mustahil, karena hal ini tampaknya sulit untuk dimulai, bahkan jika dapat dimulai pun hal seperti ini merupakan sebuah proses yang panjang, membosankan dan membuang –buang waktu. Bagi penyiar acara bincang-bincang di radio atau televisi, siaran yang berbasis komunikasi dengan masyarakat merupakan hal yang paling dangkal dan paling menghibur. Siapa yang tertarik untuk mengunjungi situs mengenai persoalan-persoalan moral atau politik?. Tidak ada jaminan bahwa siapa pun akan melakukannya, namun terdapat sebuah gejala bahwa krisis yang terjadi telah menimbulkan kecemasan sehingga semakin banyak orang akan berusaha untuk mencari substansi. Bahkan jika prospek atau peluang yang ada untuk menarik minat penonton dalam jumlah besar itu kecil, namun bagi orang-orang yang yakin bahwa krisis itu merupakan hal yang alami, maka sesuatu yang berguna dapat dicoba. Dari mana kita harus memulainya? Sejak ikatan dari masyarakat liberal didasari oleh konsensus moral yang ditempa pada tingkat “*person to person*” maka jika kita ingin memperkuat ikatan tersebut, usaha yang dilakukan harus dimulai dari tingkat personal.

COMPUTER HUMAN VALUES **(Nilai Kemanusiawian Komputer)**

Komputer dan peralatan digital secara terus-menerus menyusup ke dalam kehidupan kita, hal ini terjadi seiring dengan meningkatnya tingkat sosial. Komputer tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjumlahkan, menggambar grafik, atau sebagai sarana korespondensi. Ketika produser dari produk personal komputer pertama kali meluncurkan produk pertama mereka dua puluh tahun yang lalu, mereka hanya memikirkan keuntungan materiil yang akan mereka peroleh saja, tanpa mempertimbangkan dampak yang dapat ditimbulkan oleh komputer dan alat-alat lain yang berhubungan dengannya di dalam kehidupan kita.

Komputer telah memungkinkan sebuah kelompok masyarakat dan juga individu untuk mengekspresikan diri mereka dalam cara-cara yang baru dan yang diidam-idamkan. Selain itu komputer juga telah memungkinkan terjadinya berbagai transaksi bisnis di manapun dan kapan pun juga. Namun kemudahan ini memiliki harga yang harus dibayar. Komputer membuat penggunanya semakin frustrasi. Bahkan semakin canggih penggunaan, aplikasi, antar muka */interface* serta fungsi/praktek dari sebuah komputer maka semakin penting bagi komputer serta peralatan digital lainnya untuk dapat dengan mudah digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari, tanpa perlu membuat pengguna komputer merespons terhadap kebutuhan akan teknologi. Sehingga, semakin luas penyebaran dari alat ini, maka peralatan tersebut juga dituntut untuk semakin tanggap akan kebutuhan / perkembangan sosial (zaman) agar dapat diterima oleh masyarakat.

Antar muka */Interfaces* hendaknya:

- lebih memperhatikan diri mereka sendiri.
- lebih memperhatikan lingkungannya serta partisipan/pengguna.
- menawarkan lebih banyak bantuan dan petunjuk ketika dibutuhkan dalam cara yang lebih natural dan mudah untuk dipahami.

- jika diperlukan, menjadi lebih otonomi.
- lebih mampu lagi membantu dalam membangun pengetahuan, dibanding hanya sebagai pengumpul / pemroses data.
- lebih meningkatkan kemampuan dalam menampilkan informasi dalam beragam bentuk.
- lebih terintegrasi ke dalam ritme kerja pengguna / partisipan atau ke dalam proses informasi dan hiburan.
- lebih terintegrasi lagi dengan berbagai media.
- mampu secara lebih otomatis beradaptasi terhadap perilaku dan kondisi.

Kebanyakan orang gagal untuk memahami perilaku serta harapan (spesifikasi) dari komputer seperti halnya kegagalan mereka dalam kontak dan hubungan antar manusia. Sepuluh tahun yang lalu, ketika industri komputer mencoba untuk meningkatkan angka penjualan, hambatan yang muncul bukan berasal dari aspek teknologi, melainkan dari aspek sosial. Pada umumnya komputer masih dipandang tidak tepat / tidak sesuai dengan gaya hidup kebanyakan orang. Hal ini bukan dikarenakan kurangnya fitur dan daya yang dimiliki oleh komputer, melainkan dikarenakan komputer tidak dapat melakukan banyak hal penting yang diperlukan oleh masyarakat. Hingga pada akhirnya penggunaan Email semakin meluas, maka komputer pun menjadi sesuatu yang penting bagi pihak orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, sehingga pada akhirnya peminat komputer mulia bermunculan. Kini, untuk meneruskan penetrasi pasar, kita tidak hanya perlu untuk meningkatkan kemampuan dari komputer, namun membangun / menciptakan fungsi/kegunaan baru dari komputer sehingga dapat membantu meningkatkan kehidupan manusia dalam cara yang alami dan nyaman.

Jika anda tidak familier dengan penelitian dari ‘*Cliff Nass* dan *Byron Reeves*’ dari universitas Stanford, maka anda harus segera mencari tahu mengenai hal ini. Mereka menunjukkan (dan diterbitkan dalam buku mereka yang berjudul *Media Equation*) bahwa manusia merespons terhadap komputer seolah-olah komputer itu adalah manusia. Hal ini dikarenakan, **kebanyakan orang gagal untuk**

memahami perilaku serta harapan (spesifikasi) dari komputer seperti halnya kegagalan mereka dalam kontak dan hubungan antar manusia. Tidak ada seorang pun yang mengharapkan komputer untuk menjadi sebuah alat yang benar-benar pandai (kecuali mungkin orang-orang yang masih sangat muda dan yang sangat awam), namun perilaku kita tidaklah sejalan dengan harapan umat manusia, bahwa segala sesuatu haruslah memperlakukan kita secara manusiawi dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan sesegera mungkin ketika mereka telah menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan keduniawian. Dan hal ini tidak dapat ditemukan bukan saja pada komputer, namun pada seluruh media dan hampir pada seluruh teknologi. Kita menyumpahi atau memaki mobil kita, kita merasa terganggu akan tindak-tanduk dari oven *microwave* yang kita miliki, kita dibuat cukup marah untuk memprotes perilaku dari “perusahaan” dan lain-lain. Sementara pada tingkat intelektual yang tinggi kita mengetahui bahwa hal-hal tersebut bukanlah manusia, namun kita masih memperlakukan benda-benda tersebut seperti manusia dan masih mengharapkan agar perilaku benda-benda tersebut sesuai dengan standar perilaku yang seharusnya atau setidaknya sesuai dengan standar perilaku yang kita tetapkan (kita sukai).

Kita seharusnya mencoba untuk menciptakan pengalaman, bukan hanya “tugas” belaka atau menciptakan momen-momen yang terisolasi di depan layar saja.

Pengalaman terjadi melampaui batas ruang dan waktu, serta merefleksikan sebuah konteks yang selalu lebih hebat daripada yang kita sadari. Membangun pemahaman bagi *audiens* kita dan para partisipan sangatlah perlu dimulai dengan konteks, namun sebagian besar pengalaman kita dengan komputer dan peralatan lainnya, termasuk dengan aplikasi *software*, *hardware*, sistem operasional, *website* dan lain-lain, berjalan seolah-olah mereka terpisah dari segala sesuatu yang terjadi di sekitar mereka. Kebanyakan orang tidak dapat membedakan hal ini. Berapa banyak dari anda yang mengetahui atau mengenal orang yang mengira mereka mencari situs atau membeli sesuatu melalui *Netscape* 5 tahun yang lalu? Sebagai contoh, kebanyakan konsumen tidak dapat membedakan antar MSN,

Windows, Internet Explorer, AOL, dan Email. Bagi mereka hal tersebut tampak sama, hal ini dikarenakan semua program di atas merupakan bagian dari pengalaman mereka yang sama. Ketika salah satu program gagal, maka seluruh koleksi atau program-program di atas dianggap turut bermasalah. Apa dan di mana letak permasalahan yang sebenarnya tidaklah jelas, hal ini bisa saja dikarenakan pihak pengembang sengaja membuat konsumen sulit untuk memahami letak kerusakan atau kegagalan atau dari mana konsumen harus memulai untuk mencari solusi.

Pada saat kita mengembangkan sebuah solusi, kita perlu memikirkan kembali bagaimana cara kita melakukan pendekatan dalam membantu orang lain untuk memecahkan permasalahan tersebut. Kita perlu menyadari, meskipun solusi yang kita berikan sangat bersifat otonomi, mudah untuk dilakukan dan sudah spesifik, namun belum tentu begitu bagi *audiens* kita. Para *audiens* berada di sebuah bidang atau ruang yang terbagi ke dalam tiga dimensi yang terpisah, yakni waktu, konteks dan memiliki dimensi yang lebih jauh lagi dalam memberikan respons terhadap harapan, emosi dan permasalahan sesungguhnya yang harus dicari jalan keluarnya – sering kali hal ini berupa persoalan yang sepele, namun nyata.

Kebanyakan dari anda mungkin menciptakan dan menggunakan profil pengguna serta skenario dalam pengembangan untuk membantu memahami “*user base*” anda. Ini merupakan alat yang mengagumkan, namun saya belum pernah melihat sebuah skenario yang menggambarkan bahwa seseorang benar-benar memerlukan bantuan. Saya belum pernah menemukan sebuah skenario dengan pengguna yang sangat kebingungan sehingga ia tidak bisa memahami atau mengerti petunjuk yang diberikan. Namun, kita semua telah mendengar berbagai cerita dari pihak *customer service*, sehingga kita tahu bahwa pihak yang benar-benar memerlukan bantuan atau pertolongan itu ada. Jika anda mencoba untuk menggunakan instruksi yang disediakan oleh instruksi- instruksi operasional tersebut atau bahkan panduan atau petunjuk penggunaan, mereka tidak dapat benar-benar membantu hal ini dikarenakan mereka adalah bagian dari skenario atau

merupakan bagian dari proyek (karena sistem bantuan atau pertolongan tidak akan memberikan pertimbangan yang sama dan hanya akan menimbulkan permasalahan atau pertimbangan yang baru). **Hal-hal di atas (petunjuk penggunaan) mungkin bukan merupakan bagian dari “interface” namun hal tersebut adalah bagian dari pengalaman.**

Hal yang dimaksud dengan menciptakan **sebuah pengalaman yang menyenangkan**, dan hal ini merupakan sebuah langkah yang baik dalam melakukan pendekatan terhadap rancangan dari sebuah produk atau servis yang akan dibuat. Apa yang membuat saya bahagia adalah saat saya terkejut akan betapa bijaksananya seseorang, betapa baiknya seseorang ketika berada dalam situasi yang tidak menguntungkan, dan jika segala sesuatu secara tidak diduga berjalan sesuai dengan keinginan saya, (hal tersebut sama seperti ketika saya mengharapkan reaksi dari seseorang).

“Apa yang kita butuhkan adalah tereintegrasinya nilai-nilai kemanusiaan ke dalam proses perkembangan yang sedang kita lakukan, yakni memperlakukan orang sesuai dengan harapan orang tersebut dan menciptakan orang tersebut dan menciptakan solusi yang merefleksikan sikap dasar manusia atau *human nature*.” “*interface* (antar muka)” haruslah menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan.

Pikirkan atau bayangkanlah audiensi anda akan merespons terhadap solusi yang anda tawarkan (sistem operasional, aplikasi, *website*, dan lain-lain) jika solusi tersebut dianggap sebagai seorang manusia.

Kini, saya akan membahas cara mengendalikan *Bob*. Pada dasarnya, *Bob* merupakan pendekatan terburuk bagi gagasan ini. Ia secara visual berbentuk seperti manusia dan bertindak sangat tidak sopan dan menjadi seseorang yang sangat menjengkelkan. Namun hal ini tidak hanya berlaku untuk *interfaces* (antar muka) yang bersifat antropomorfologi dengan menggunakan animasi atau gambar video. Seluruh aplikasi dan interface (antar muka) mengandung karakteristik yang

ditemukan dalam penelitian “*Nass dan Reeves*”. Bahkan jauh sebelum Microsoft Word memiliki *Clippy* (ikon yang menunjukkan panduan penggunaan) hal tersebut sudah menjadi sebuah permasalahan. Word bertingkah sebagai seorang seles yang sombong atau angkuh yang bekerja pada sebuah butik yang mahal. Word tahu lebih banyak dari pada anda. Jika anda hanya memerlukan 10 poin saja, maka Word akan memberi anda 20 poin. Hal tersebut secara konstan dan terus-menerus memberikan petunjuk yang salah atau yang tidak sesuai dengan permasalahan yang anda hadapi. Apakah anda ingin menghilangkan sebuah baris?. Maka anda perlu menekan tombol “*delete*” sebanyak tiga kali jika baris yang ingin anda hapus dimulai dengan angka, karena tentu saja hal tersebut merupakan baris yang anda maksud. Anda menjadi terlalu bodoh untuk mengetahui cara menggunakannya (cara menghilangkan baris). *Interface* (antar muka) seperti yang terdapat dalam Word mungkin berguna dalam keadaan tertentu, namun *interface* tersebut merupakan sebuah pengalaman yang buruk, hal ini dikarenakan mereka bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, yakni angkuh, tidak mudah dipahami, tidak banyak membantu, tidak anggun dan juga pelik.

Jadi, jika anda mengembangkan sebuah alat, sebuah *interface* (antar muka), sebuah aplikasi ataupun sedang memodifikasi sebuah sistem operasional, **saran saya adalah anda melakukan sebuah pengembangan yang menyeluruh serta mengadakan uji coba untuk mencari tahu tipe orang yang ingin anda munculkan dalam *interface* (antar muka) yang akan anda ciptakan**, Apakah *interface* (antar muka) tersebut dapat bermanfaat atau tidak?. Apakah menyenangkan atau tidak? Apakah menyenangkan atau tidak sabaran? Apakah bodoh atau justru dapat memberikan dugaan-dugaan yang masuk akal? **Apakah *interface* (antar muka) tersebut merupakan sesuatu yang dapat membuat anda betah untuk berlama-lama berurusan dengan hal ini?** Hal ini sangatlah penting untuk dipenuhi karena anda maupun pengguna anda akan menghabiskan banyak waktu dengan *interface* (antar muka) yang anda ciptakan.

Saya tidak dapat berharap peralatan-peralatan berpikir untuk saya, atau melindungi saya lebih dan apa yang saya harapkan dari orang-orang dalam kehidupan sehari-hari. Namun saya hanya mengharapkan agar peralatan-peralatan tersebut mempelajari hal-hal yang sederhana mengenai kesukaan saya berdasarkan perilaku yang saya perhatikan, seperti apa yang saya harapkan dari orang-orang pada dunia nyata.

Pengalaman-pengalaman manusia sebagai model

Ketika pihak pengembang menemukan permasalahan yang kompleks, maka mereka akan mencoba untuk menyederhanakan permasalahan tersebut, dengan kata lain “*dumb them down.*” Usaha ini biasanya merupakan sebuah kegagalan, karena manusia pada kenyataannya tidak dapat menghilangkan kompleksitas dari kehidupan. Bahkan, kompleksitas merupakan salah satu hal baik yang ada dalam kehidupan. Sebaiknya, kita harus mencari cara untuk menggambarkan permasalahan atau kompleksitas tersebut dalam cara yang manusiawi, dan cara termudah untuk melakukan hal ini adalah dengan memperhatikan cara manusia berinteraksi satu sama lain – terutama perilaku baiknya saja. Sebagai contoh, percakapan dapat menjadi sebuah model yang efektif dalam membrowsing sebuah *database*. Memang hal ini tidak dapat diterapkan pada setiap kasus, namun hal ini merupakan cara yang paling natural dan nyaman dalam menggambarkan sebuah pencarian yang kompleks tanpa harus membebani pengguna. Dan dikarenakan nilai-nilai diekspresikan dengan kata-kata (melalui percakapan) hal tersebut berarti bahwa mereka tidak sesuai dengan istilah-istilah atau nilai-nilai numerik. Sebuah “*search page*” (halaman penelusuran) yang maju mungkin secara rasional sempurna dan mungkin dapat secara akurat merefleksikan bagaimana data dijadikan sebagai model dalam sebuah *database*, namun hal ini tidaklah alami untuk dipergunakan oleh orang-orang, mayoritas pengguna akan merasa tidak nyaman meskipun program tersebut dapat dipergunakan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang teknologi. Tidak ada yang salah dengan hal ini, namun hal ini juga tidak dapat dibenarkan. Kita hanya perlu belajar untuk menerimanya.

Tuhan adalah maha sempurna.

Seperti ungkapan dari *Mies van der Rohe*, “Tuhan adalah maha sempurna.” Dengan demikian, berikut ini adalah kesempurnaan yang dimaksud dan kenyataan bahwa mereka terlalu sering menangani peralatan yang seadanya (manual) sehingga mereka menganggap bahwa peralatan teknologi dikendalikan oleh Tuhan yang juga tidak rapi, sembrono, pendek akal, dan bukan manusia.

Hal tersebut bukanlah sesuatu yang sangat sulit, namun memerlukan waktu dan perhatian. Kita bahkan tidak memerlukan inteligensi buatan, *display* yang menarik, jaringan saraf atau realita virtual agar dapat menyelesaikan atau meluruskan pendapat di atas. Terhadap sebuah alasan bahkan beberapa alasan mengapa ibu saya tidak menjadi seorang pilot pesawat tempur. Industri otomotif di Amerika Serikat setiap tahunnya menghabiskan puluhan dolar untuk mengembangkan *display* yang menarik bagi mobil-mobil. Alasan tersebut yang diperlukan oleh ibu saya untuk membuatnya menjauh dari jalan raya, dan membuatnya semakin takut akan teknologi serta kesalahan yang dapat terjadi.

Yang sangat kita perlukan adalah nilai-nilai kemanusiaan yang diintegrasikan ke dalam proses perkembangan yang sedang kita lakukan, sehingga dapat memperlakukan orang atau pengguna sesuai dengan kehendak atau keinginannya, serta membangun solusi yang merefleksikan sifat dasar manusia.

Segala sesuatu bergantung kepada hal ini: ekspansi ke pasar-pasar baru, peningkatan penjualan barang produksi baru serta peralatan yang lebih canggih, menyelesaikan persoalan organisasional yang kompleks, mengurangi biaya untuk *customer service*, mengurangi biaya perawatan, mengurangi frustrasi, dan khususnya memberikan kepuasan kepada pengguna serta membantu mengarahkan mereka menuju hidup yang lebih bermakna. Perusahaan-perusahaan gagal untuk membedakan diri mereka berdasarkan kualitas atau kenyataan. Sebaliknya mereka mencoba untuk membedakan diri melalui merek. Apa yang sering kali tidak dipahami oleh para insinyur dan para penjual adalah bahwa satu-satunya cara agar

dapat membedakan diri mereka berdasarkan merek adalah dengan menciptakan pengalaman yang berkesan terhadap produk dan servis yang mereka tawarkan. *Niketown* dan *Apple Stores* tidak akan pernah meraih kesuksesan (setidaknya untuk waktu yang lama) jika mereka tidak berhasil menjual pengalaman produk yang baik. Ini bukan merupakan satu-satunya alasan dari kegagalan toko-toko Microsoft (salah satu tujuan turis adalah untuk membeli kaos atau alat-alat tulis berlogo Microsoft bukanlah hal yang dimaksud dalam pembahasan ini), namun hal tersebut merupakan bagian dari pembahasan. Jika dibandingkan dengan *Gateway* perusahaan ini meskipun belum sepenuhnya berhasil, namun tetap lebih berhasil daripada Microsoft.

Apple Store merupakan contoh yang baik. Di toko ini anda dapat membeli sesuatu dan membawanya pulang (tidak seperti toko-toko *Gateway* yang sangat mengecewakan konsumen dengan melanggar dugaan sosial ini – membeli sesuatu dan membawanya pulang). Yang lebih penting lagi, setiap orang dapat masuk ke dalam toko, membeli DVD-R dan *memburn* sebuah DVD dengan menggunakan peralatan toko. Sungguh, saya pernah melakukannya. Saya mungkin satu-satunya orang yang dapat mengambil alih tugas *Steve* melalui penawaran ini, namun hal ini merupakan sebuah interaksi yang sangat penting, karena kebanyakan orang tidak akan mau memilik DVDR hanya untuk sementara waktu – begitu pun dengan teman-teman mereka. Kebanyakan orang bahkan tidak memiliki CDR, namun jika mereka ingin memburn sebuah DVD yang berisi pesta ulang tahun anak-anak mereka untuk dikirimkan kepada kakek dan neneknya, maka hal apa yang akan mereka lakukan? Kemampuan *Apple Stores* untuk mengenali kostumernya merupakan hal yang membuat pendekatan yang dilakukan oleh toko ini melegenda. Ini bukan merupakan permasalahan teknologi, juga bukan tentang persoalan ekonomi. Dalam kasus ini, akses merupakan permasalahan yang penting, selain itu mengizinkan orang untuk keluar- masuk, menghubungkan “*hard drive*” atau “*portable*” mereka, serta menciptakan sesuatu dari kenangan berharga mereka menjadi solusinya. Hal tersebut berhasil karena sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, yaitu berbagi. Hal ini bisa berhasil karena hal inilah yang

anda harapkan dari seorang teman atau seorang yang anda anggap dapat menolong. Hal ini bukan hanya sebuah pengalaman luar biasa yang menunjukkan kebaikan dari sebuah numerik, namun hal ini sesuai dengan harapan kita akan bagaimana segala sesuatu itu seharusnya, dan hal inilah yang dimaksud dengan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Ini bukan merupakan sebuah kritik terhadap teknologi atau “*computing power*”, namun merupakan sebuah imajinasi, pemahaman dan keberanian. Saya ingin sekali melihat para perancang menciptakan solusi yang di rasa lebih manusiawi dalam nilai-nilai yang mereka tunjukkan. Hal inilah yang benar-benar mengubah perilaku dan opini manusia. Hanya ingin agar segala sesuatu dapat “digunakan dengan mudah” tidaklah cukup. Jika anda ingin membuat solusi yang benar-benar berbeda, jika anda ingin menciptakan dan mengatur sebuah hubungan yang superior dengan para pelanggan, maka cobalah untuk menemukan cara dalam menerjemahkan segala keinginan anda dalam berbagai hal, mengenai kebutuhan dan keinginan pelanggan, dan mengenali perilaku yang dapat membuat *interface* (antar muka) anda mengenali dan menghormati para pelanggan. Hal ini merupakan pengalaman pengguna di masa yang akan datang, *interface* (antar muka) para pengguna, hubungan atau relasi dengan pelanggan pada dasarnya merupakan sebuah masa depan yang sangat baik.

SAYYED HUSSEIN NASR

Syed Hossein Nasr lahir di Teheran (1933). Setelah menyelesaikan pendidikannya di Iran, Nasr kemudian melanjutkan pendidikannya di bidang fisika dan matematika pada Institut Teknologi Massachusetts (MIT) dan meraih gelar doktornya dari Universitas Harvard pada tahun 1958 dengan spesialisasi pada kosmologi dan ilmu pengetahuan islam (*islamic cosmology and science*). Dari tahun 1958 hingga 1979 ia menjadi seorang profesor dalam bidang sejarah ilmu dan filosofi pada universitas Teheran, di mana untuk selama beberapa tahun ia juga menjadi dekan dari *Faculty of Letters*. Selain itu ia juga menjadi presiden / rektor dari Universitas *Aryamehr* di Iran.

Pada tahun 1962 dan 1965, ia menjadi profesor tamu pada Universitas Harvard dan pada tahun 1964-1965 menjadi Profesor *Agha Khan* dalam bidang studi islam pada Universitas Meriak di *Beiruth*. Ia juga merupakan pendiri dan presiden pertama dari *Iranian Academy of Philosophy*. Pada tahun 1979, ia kemudian bermigrasi ke Amerika Serikat dan mengajar di beberapa Universitas di Amerika sebelum pada akhirnya bergabung dengan Universitas George Washington di Washington DC pada tahun 1984, di mana kini ia menjabat sebagai Profesor dalam bidang studi islam. Pada tahun 1981, Nasr mengajar Gifford di Universitas Edinburgh, dan pada tahun yang sama diumumkan sebagai *Knowledge and Sacred*. Tahun 199 dia terpilih sebagai sarjana muslim pertama yang menerima penghargaan ‘*Templeton Religion and Science Course*’. Akhir-akhir ini telah dilakukan pengeditan pada sebuah buku terbitan Nasr dalam seri *Library of Living Philosophers*, yang di dalamnya terkandung beberapa studi dalam pandangannya terhadap ilmu pengetahuan.

Nasr telah menulis sejumlah buku dan artikel dengan tema hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya antara Islam dan ilmu pengetahuan. Disertasinya, yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1964 dengan judul ‘*An Introduction to Islami Cosmological Doctrines*’, adalah buku

modern pertama yang mendedikasikan diri kepada studi kosmologi Islam. Dalam disertasi ini Nasr mendiskusikan tiga figur penting dalam ilmu pengetahuan Islam dan pendekatan mereka terhadap studi alam. Buku dia selanjutnya *Science and Civilization in Islam*, yang diterbitkan pertama kali tahun 1968, mengedepankan konsep "ilmu pengetahuan Islam" dengan kekuatan penuh. Dalam karyanya ini Nasr membahas pengertian ilmu pengetahuan dalam konteks religi Islam secara global dan menganalisis hasil pemerolehan tradisi ilmu pengetahuan Islam dalam berbagai bidang seperti dalam bidang medis, astronomi, matematika, aljabar, kimia, fisika, geografi, dan sejarah alam. Buku ini mengambil sumber-sumber yang orsinil dan tetap dinyatakan sebagai salah satu rangkuman yang terbaik tentang ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam.

Karya Nasr selanjutnya dalam bidang ilmu pengetahuan islami merupakan suatu proyek intelektual yang luar biasa yang sayangnya masih belum terselesaikan. *An Annotated Bibliography of Islamic Science*, yang dikumpulkan dalam tiga volume bekerja sama dengan *William chittick*, merupakan sebuah presentasi mahakarya yang pernah ada dalam sejarah ilmu pengetahuan Islam dalam bahasa negara-negara barat. Volume pertama terbit tahun 1975, yang ketiga tahun 1991.

Karya Nasr yang paling terkenal dalam ilmu pengetahuan Islam adalah *Islamic Science: An Illustrated Study* (1976). Buku ini merupakan yang pertama dari cara dalam menyajikan ilmu pengetahuan islami, dari premis-premis filosofinya, dari sejarahnya dan pengembangannya dengan bahan-bahan, gambar dan tabel yang indah secara visual. Sebagai tambahan, Nasr benar-benar telah mengabdikan dirinya kepada hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan dalam karya-karya tulis lainnya, seperti *Islamic Life and Thought* (1981), *The Young's Muslim's Guide to the Modern World* (1993), dan *The Islamic Intellectual History in Persia* (1994).

Nasr juga seorang tokoh perintis dalam bidang hubungan antara agama, ilmu pengetahuan, dan krisis lingkungan. Karya awalnya *The Encounter of Man and*

Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man, yang diterbitkan tahun 1968, merupakan salah satu buku pertama yang memprediksi konsekuensi bencana dari krisis lingkungan. Buku ini berisi kritik filosofis terhadap konsepsi modern yang menganggap alam sebagai benda yang diam yang bisa ditaklukkan dan dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Buku kedua yang tak kalah pentingnya dalam tema ini adalah *Religion and the Order of Nature*, terbit tahun 1996, yang berisi penjelasan tentang pertumbuhan ilmu pengetahuan modern disandingkan dengan kritik terhadap filosofi sekuler dan reduksionis dalam menyikapi alam. Buku ini juga mencoba untuk merevitalisasikan gagasan suci dari kosmologi alam dan tradisional yang memang telah dimiliki oleh Nasr selama karier intelektualnya. Sebagai pembicara utama dari sekolah tradisional, Nasr juga berurusan dengan ilmu pengetahuan dalam makna tradisional dan makna sucinya. Dalam hal ini *Knowledge and the Sacred* (1981) dan *The Need for a Sacred Science* (1993) adalah dua buku yang paling penting yang di dalamnya Nasr mencoba untuk merevitalisasikan *scientia sacra* (kemurnian ilmu pengetahuan) dengan menunjukkan kesatuan dan hubungan pokok dari ilmu pengetahuan yang menghubungkan intelektual dan fisik di bawah payung metafisik.

Dalam perjalanan karier intelektualnya Nasr berkecimpung dalam bidang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Kontribusinya dapat dianalisis dengan dua topik utama, yakni konsep ilmu pengetahuan islami, yang telah ia artikulasikan dengan hampir sepihak sejak tahun 60-an, dan kritik ilmu pengetahuan barat modern. Nasr mendeskripsikan ilmu pengetahuan Islami sebagai suatu studi sistematis tentang fenomena alami dalam konteks *Islamic Weltanschauung* (cara pandang islam terhadap dunia), yang di dalamnya terletak doktrin tauhid sebagai landasan keesaan Tuhan. Bagi Nasr tauhid memiliki lapisan-lapisan makna tentang isu-isu spiritual, filosofis, dan teologis yang juga sama baiknya bagi makna tentang perkembangan ilmu pengetahuan alami. Kesepahaman yang ada tentang fenomena manusiawi dan alami diambil sebagai premis metafisika apriori sebagaimana segalanya bersumber dari satu hal, yakni

kekuasaan Tuhan. Ilmu pengetahuan Islami tentang alam, sebagaimana juga dalam Kristen dan Hindu, memandang keteraturan yang terjadi di alam ini sebagai suatu *vestigia Dei* atau ayat Allah, mengacu pada sumber Ketuhanan segala benda. Hal ini men-sugestikan bahwa keteraturan alam memiliki suatu 'telos' yang esensial, yang membuatnya begitu suci dan bermakna. Dengan kerangka seperti ini, keteraturan alam ditafsirkan memiliki kejelasan intrinsik yang bisa ditemukan dan dipahami oleh akal. Fungsi analitis cara berpikir logis didukung oleh kekuatan sintesis sang akal. Fenomena alam, dengan sengaja dibedah dan dianalisis hingga ke elemen konstitutifnya, terintegrasi ke dalam keseluruhan koheren oleh akal yang memiliki posisi epistemologi yang lebih tinggi karena mengandung kemampuan intuisi dan sintesis. Oleh sebab itu *Nasr* menyajikan pandangan menyeluruh (holistik) terhadap alam semesta dan epistemologi holistik untuk studi ilmiahnya.

Lingkungan teleologi ilmu pengetahuan Islami tentang alam juga mempertimbangkan urutan hierarki alam. Untuk menjelaskannya, *Nasr* menggunakan bahasa metafisika dari filosofi islam tradisional, yang premis pertamanya adalah untuk membedakan antara sang Prinsip, dalam hal ini Tuhan dengan aspek keabsolutan-Nya, dan manifestasi, dalam hal ini dunia penciptaan. Ketika generasi dunia kemajemukan dari sang Esa mengimplikasikan suatu hierarki ontologis, beberapa tingkatan keberadaan juga terstruktur secara hierarkis, kosmos menjadi suatu hal yang khusus. Karena setiap tingkatan kenyataan memiliki makna dan tempat sendiri dalam ekonomi total penciptaan Tuhan, maka tidak satu pun dari mereka bisa dikurangi menjadi satu elemen, yang disebut batu bangunan terakhir/pokok dari suatu hal. Menurut *Nasr*, pandangan terhadap alam semesta secara teleologi dan hierarkislah yang mencegah ilmu pengetahuan Islami tentang alam terjatuh ke dalam perangkap paham reduksionis dan materialistis.

Dengan cara yang sama, para ilmuwan muslim, hampir semua dari mereka adalah filsuf, dengan mengembangkan lebih lanjut metode-metode ilmu eksperimen

ilmiah tanpa harus menyerah kepada ‘fisikalisme’ dan/atau ‘sainstifisme’. Bagi *Nasr*, prestasi dan relevansi tradisi ilmu pengetahuan Islami yang terbesar adalah bukan hanya terletak pada kemampuan menemukan arah ke Ka’bah, akan tetapi pada pandangannya yang komprehensif yang berbasis prinsip metafisika islam. Berkenaan dengan hal ini, ilmu pengetahuan Islam bukan hanya ilmu pengetahuan yang dikembangkan dan dikelola oleh orang-orang muslim saja, melainkan sebuah studi ilmiah tentang fenomena alam dalam matriks pandangan wahyu islami terhadap dunia.

Aspek kedua dari karya *Nasr* tentang hal agama dan ilmu pengetahuan menyinggung kritik terhadap ilmu pengetahuan modern. *Nasr* merupakan salah seorang yang terang-terangan mengkritik ilmu pengetahuan sekuler barat dan pengaruhnya terhadap dunia nonbarat. Dalam sejumlah studi, dia memperlihatkan bahwa akar ilmu pengetahuan modern dapat dilacak menjadi suatu set asumsi yang memberi garis pemisah antara jaman kristen pertengahan dan dunia barat modern.

Dengan mengambil Revolusi Ilmu Pengetahuan pada abad 16 dan 17 sebagai titik tolak dalam sejarah Eropa, *Nasr* memfokuskan pada kematian pemikiran kaum kristen yang bertahap dan pada kemunculan pandangan sekuler terhadap alam semesta, dan berpendapat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan modern bukanlah hasil dari penemuan pertama dalam pengukuran dan alat ilmiah, melainkan hasil dari perubahan radikal pandangan manusia modern terhadap dunia yang muncul di Eropa setelah abad 16. Untuk memperkuat anggapannya ini *Nasr* mengidentifikasi enam ciri utama ilmu pengetahuan modern.

Yang pertama adalah pandangan sekuler terhadap alam semesta yang melihat tidak adanya jejak Ketuhanan dalam susunan alam, dan menyangkal setiap *Telos* atau maksud alam semesta. Konsekuensinya, pandangan teleologi terhadap alam semesta, yang merupakan andil dari semua peradaban tradisional, ditolak oleh ilmu pengetahuan modern.

Yang kedua adalah mekanisasi gambar dunia dengan melalui diciptakannya mesin dan jam – Citra favorit dari *deist* abad ke 18 dan 19. sejak ilmu pengetahuan dan filosofi modern mengklaim bisa menjelaskan segalanya dalam kerangka analisis ilmiah dan rasional, maka alam semesta seolah harus dikonstruksikan sebagai sebuah mesin sehingga dunia harus tepat dengan metode ketepatan analisis dan pengukuran ilmu pengetahuan fisik modern.

Ketiga adalah rasionalisme dan empirisme sebagai satu-satunya metode yang dipercaya untuk mendatangkan kebenaran. Meskipun terjadi kontradiksi di antara keduanya, metode analisis filosofi sekuler dan reduksionis merupakan andil dari kedua hal tersebut.

Keempat adalah warisan dualisme *Cartesian* yang mengisyaratkan pemisahan yang utuh antara *res cogitans* dan *res extenza*, antara subjek yang mengenali dan objek yang dikenali. Salah satu hasil yang mencolok dari pemisahan ini adalah pengasingan epistemologi dan spiritual manusia dari lingkungan alamnya dan, kenyataannya, dari segala hal yang mungkin bisa menjadi objek pengetahuannya.

Yang kelima adalah apa yang diistilahkan *Nasr* dengan “*Promethean view of man*”, yang menginterpretasikan manusia sebagai ukuran dari segala hal, dan yang oleh *Nasr* dikontraskan dengan apa yang ia sebut “*Pontifical man*”, yakni manusia sebagai jembatan antara surga dan bumi.

Ciri ilmu pengetahuan modern terakhir adalah eksploitasi alam sebagai sumber kekuatan dan dominasi, yang merupakan kekuatan pendorong di belakang Revolusi Industri dan kemunculan kapitalisme. Disimpulkan, enam dalil ini merupakan kerangka kerja filosofis ilmu pengetahuan modern, yang telah menyebabkan munculnya sainsisme dan matinya pandangan suci terhadap kosmos, dan pada beberapa bencana modern seperti krisis lingkungan dan perang nuklir.

Dalam hal hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan sejauh ini, *Nasr* dihadapkan pada pandangan modern yang memegang teguh pada norma agama yang mana dimensi etis dipindahkan pada sains praktis akan menghancurkan kejanggalan sains sekuler. Daripada membatasi peranan agama dan etika dalam pengambilan kebijakan, *Nasr* mengusulkan sebuah dekonstruksi yang radikal pada lembaga filosofis ilmu pengetahuan modern, dan mencoba merevitalisasikan pandang religius terhadap alam semesta. Bagi *Nasr*, kerangka kerja metafisika yang tertanam dalam pengajaran agama yang terhebat di dunia yang langgeng adalah *a sine qua non* untuk suatu hubungan yang otentik dan nyata antara agama dan sains.

WHY SHOULD WE CONSOLIDATE? CIVILIZATION IN CRISIS

(Mengapa Kita Harus Berkonsolidasi? Peradaban dalam Krisis)

Secara spiritualitas ekspresi dari cinta akan mengalami penurunan jika kita tidak bisa merasakannya di dalam kehidupan. Cinta jenis ini pada dasarnya merupakan bagian dari alam. Tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa cinta. Cinta merupakan ekspresi intelektual dan emosional dari kekuatan kreatif di jagat raya ini. Semua hal selalu didasari oleh keseimbangan. Bahkan sistem iklim kekerasan merupakan bagian dari keseimbangan ini. Seluruh jagat raya bekerja / berfungsi berdasarkan prinsip matematis. Keseimbangan dalam kehidupan tidak dapat diraih tanpa adanya cinta. Hal inilah yang selalu disangkal oleh para pedagang / *traders* terhadap masyarakatnya dan terhadap seluruh dunia. Pertanyaannya sangatlah sederhana. Dapatkah komunitas lain bertahan tanpa kehadiran cinta seperti halnya masyarakat Amerika? Maaf. Dalam situasi seperti demikian tidak akan ada sebuah komunitas. Karena komunitas lenyap di bawah tekanan komersialisasi. Segala jenis penurunan/degradasi ini terjadi dikarenakan adanya pemalsuan spiritualitas. Para nabi (*prophet*) mencoba untuk membuat hidup bertanggung jawab. Tanggung jawab sangatlah berhubungan dengan realita yang sangatlah jauh dari realita sosial. Bagi Presiden *Bush* yang merupakan seorang pembaca Injil, pengajaran Injil tidaklah ada. Kini ia menjadi salah satu pendukung penganut Injil di bawah program federal. Inilah salah satu bukti yang menunjukkan terjadinya penurunan / degradasi religi. Hal ini terjadi pada semua agama. Jika islam dapat dipandang sebagai ekspresi dari kebenaran yang dicoba untuk disampaikan oleh Nabi Muhammad, jika Kristen dapat dipandang sebagai kebenaran seperti yang didengungkan oleh Kristus, maka permasalahan terbesar di dunia ini akan dapat diselesaikan.

Masyarakat / peradaban yang komersial telah merusak sumber kehidupan. Semua bentuk kehidupan mengalami kemunduran yang diakibatkan oleh pengaruh dari kegiatan yang tidak alamiah ini yang berusaha untuk memanen uang dengan menerapkan pajak dalam kehidupan. Promotor keuangan (pihak-pihak yang hanya

mementingkan masalah keuangan) tidak menunjukkan sensibilitas terhadap segala hal, hal ini dikarenakan sensibilitas mereka dikendalikan oleh objek yang tak bernyawa – uang.

Tidak dapat disangkal lagi, umat manusia merupakan bagian dari alam, dan kesadaran manusia haruslah sejalan dengan nadi / denyut kehidupan di alam ini. Jika tidak, pikiran / akal akan kehilangan kapasitas emosi esensial akan cinta – cinta yang sangatlah penting bagi kelangsungan hidup peradaban manusia. Degradasi pikiran / akal sangat jelas dipengaruhi oleh sistem kapitalisme yang hanya mementingkan kesejahteraan keuangan. Kapitalisme telah menjadi maniak di mana keserakahan manusia sangatlah dipuja-puja. Kapitalisme telah mencabik-cabik seluruh dunia melalui usahanya untuk menghasilkan uang, dan hal ini untuk pertama kalinya terjadi pada saat manusia secara kasar mengeruk sumber kehidupan yang sebenarnya merupakan bagian dari sistem alam – sistem sang pencipta (Tuhan). Dikarenakan korupsi keuangan, pemerintah di seluruh dunia sangatlah menyambut baik monster peradaban ini. Segala bentuk kehidupan serta sistem kehidupan berada di bawah pengaruh kapitalisme, hal ini dikarenakan para pedagang / pelaku ekonomi mempengaruhi berbagai pihak untuk ikut berubah, bahkan mempengaruhi hukum di sebuah negara. Siapa pun yang menentang hal ini, yakni orang-orang yang berjuang untuk terus hidup, akan dijuluki sebagai bagian dari elemen anti sosial, hal ini dikarenakan media masa juga sudah berada di bawah kendali mereka (kaum kapitalis). Di dalam sebuah peradaban monster, suara-suara kaum oposisi (penentang) tidak akan dipedulikan. Karena di dalam peradaban ini pikiran telah ikut dikendalikan melalui pemberian ‘Ritalin’, sejenis obat-obatan yang dapat mengubah pikiran, kepada anak-anak. Jenis obat-obatan ini diberikan secara cuma-cuma kepada anak-anak melalui sebuah program yang bertujuan untuk mengendalikan Sindrom Defisiensi Perhatian (*Attention Deficiency Syndrome*). Peradaban seperti ini menandai akhir dari sebuah kebudayaan. Orang-orang yang berjuang demi kelangsungan hidup haruslah bersatu dan bahu-membahu dalam sebuah usaha untuk melawan monster yang bahkan secara berangsur-angsur telah menciptakan kepunahannya sendiri.

Marilah kita bersama-sama bergabung di bawah sistem sang pencipta (Tuhan) untuk memerangi peradaban ini yang telah membuat semua orang menjadi tidak bertanggung jawab terhadap sistem kehidupan. Tanpa cinta bagi orang lain, tidak akan ada umat manusia / kelompok masyarakat yang dapat bertahan hidup.

**Marilah kita coba untuk mempersatukan segala hal yang telah tersentuh
oleh cinta yang abadi.**

Pikiran dan tubuh manusia merupakan hasil ciptaan dari sistem alam, sistem sang pencipta (Tuhan). Pikiran dan tubuh akan dapat memberikan ekspresi terbaiknya hanya bila mendapatkan nutrisi dari alam. Namun, ketika peradaban manusia semakin mengalami kemajuan, masyarakat mulai mengembangkan berbagai sistem yang mencampuri sistem sang pencipta (Tuhan), dan juga mencampuri umat manusia dengan memberikan kesan positif terhadap hubungan mereka dengan alam yang tidak dapat dipisahkan dari degradasi yang mereka timbulkan bagi alam tersebut. .Segala sesuatu yang baik selalu datang dari alam, dan menyadari akan hal ini merupakan sebuah pencerahan, selain itu menerapkan / mengaplikasikan pengetahuan ini di dalam segala aktivitas kita merupakan sebuah kebijaksanaan yang cenderung diabaikan oleh umat manusia dikarenakan pengaruh dari ketidaksadaran dan ekspresi yang terbatas / sempit (*parochial expression*).

Segala sesuatu yang masuk ke dalam tubuh merupakan makanan bagi tubuh tersebut, seperti juga segala sesuatu yang masuk ke dalam pikiran juga merupakan makanan bagi pikiran. Ungkapan dari *Hipokrates*, bapak dari ilmu pengobatan modern, bahwa “Makanan merupakan obat, dan obat merupakan makanan” hal ini mengacu kepada ‘kebenaran’ yang mengendalikan tubuh manusia dan juga seluruh makhluk hidup. Kebenaran ini dilanggar dikarenakan adanya pengaruh dari komersialisasi. Ketika keadaan yang sempit / terbatas (*parochial expression*) memanipulasi sistem alam untuk mengendalikan produksi dan distribusi benih untuk panen, hal tersebut menimbulkan malapetaka yang setimpal dengan

keuntungan yang mereka peroleh. Ketika benih diproduksi untuk menghasilkan satu jenis tumbuhan, maka hal itu sama saja dengan mengubah sistem kehidupan menjadi kematian. Alam tidak dapat dikembangkan di dalam laboratorium benih perusahaan yang melakukannya dengan alasan demi peradaban. Setelah perusahaan berhasil mengendalikan pemerintahan yang cenderung bersifat fleksibel untuk membuat undang-undang guna melindungi sistem mereka yang telah melanggar sistem Tuhan, maka perusahaan benih tersebut kini merambah ke bidang benih manusia juga (*kloning*).

Pemandangan yang paling mengerikan adalah percobaan untuk membuat beberapa ramuan dari janin guna menyembuhkan beberapa penyakit. Awal dari kehidupan adalah saat di mana kehidupan itu mulai dibentuk dan akhir dari sebuah kehidupan adalah jika kehidupan itu berakhir (kematian). Kelahiran seorang bayi menandai permulaan atau awal dari eksistensinya yang bebas atau independen, bukan tanda dari awal kehidupan. Kanibalisme merupakan sebuah kebiasaan yang dicela oleh semua masyarakat yang beradab. Jika sebuah janin yang baru berusia beberapa hari dibunuh guna kepentingan pengobatan manusia, maka hal tersebut termasuk ke dalam kanibalisme, meskipun ada pihak yang menyebut hal ini sebagai penelitian asal-usul sel. Seluruh kekejaman ini berlangsung selangkah demi selangkah, sebuah prosedur yang bergerak dari satu langkah menuju tingkat berikutnya di bawah pengaruh sebuah objek yang merupakan alien atau hal yang asing dalam ekspresi kebudayaan – yaitu uang. Kanibalisme modern ini berawal dengan memberikan hewan-hewan ternak yang tak berdosa, makanan berupa sisa-sisa dari hewan-hewan ternak hasil pembantaian yang dikeringkan, dan pada akhirnya alam membalas perlakuan tersebut melalui penyakit sapi gila, karena hal tersebut merupakan pelanggaran dari kebenaran yang mengendalikan kebiasaan hidup hewan-hewan ini. Ketika kata hati mulai kehilangan kendali akibat pengaruh dari usaha atau keinginan untuk menghasilkan uang, maka pikiran yang bebal dari para pelaku kriminal tersebut tidak akan dapat dipengaruhi lagi oleh pikiran sehat.

Masih terdapat jenis penyakit lain yang menyerang manusia dan hewan ternak akibat dari dilakukannya penyuntikan hormon yang tidak etis guna meningkatkan produksi daging dan susu. Sebuah artikel pada majalah *Harper* yang terbit pada tahun 1997 menulis : “Industri peternakan pada masa kini sangatlah sesak dan gaduh, dipenuhi oleh hewan-hewan tidak bersalah yang menderita, disemprot oleh pestisida dan digemukkan dengan menggunakan stimulan pertumbuhan, antibiotik dan obat-obatan. Dalam sebuah bangunan yang sempit terdapat kurang lebih 2500 ayam ternak. (tingkat kematian yang tinggi yang diakibatkan oleh kepadatan diakibatkan oleh faktor ekonomi : tidak ada yang lebih berharga dari pada ayam peliharaan yang bebas). Babi-babi di ternakan di dalam ruang beton sederhana yang tak berjendela, gedung-gedung dari metal atau terikat dalam kotak-kotak pembiakan. Sapi-sapi dibuat hamil agar dapat memproduksi susu dalam jumlah yang lebih banyak, yakni dengan diberikan suntikan hormon buatan. Hewan ternak memakan hewan ternak lainnya. Hewan-hewan tersebut di beri makanan berupa hewan-hewan ternak lainnya yang mati tanpa diketahui penyebabnya, dan hal ini telah dipraktekkan bertahun-tahun lamanya. “ “ ... Pemberian hormon pertumbuhan pada hewan ternak menimbulkan efek estrogenik, termasuk berkurangnya kesuburan kaum pria. Efek yang ditimbulkan oleh hormon pertumbuhan ini diperkirakan 1000 kali lebih berbahaya dibanding pestisida lain yang lebih dahulu diketahui berbahaya bagi manusia dikarenakan efek estrogenik yang ditimbulkannya,” (sumber www.citizen.org)

Jika hewan ternak diberikan hormon guna meningkatkan produksi daging dan susunya, maka manusia akan turut terkena efeknya. Ekosistem tubuh manusia menjadi tidak stabil dikarenakan pengaruh dari hormon-hormon asing, dan para pemakan daging muali menunjukkan kelebihan daging di sekitar tubuh mereka. “Dalam Al-Qur’an 2:172” tertulis “Wahai umatku, makanlah makanan yang telah kami sediakan bagimu, dan berterima kasihlah kepada Allah SWT.” Obat-obatan dan makanan yang terbaik berasal dari alam. Namun kepedulian komersial tidak tertarik untuk mempromosikan hal tersebut secara langsung, hal ini dikarenakan tidak adanya teknologi yang terlibat yang dapat meningkatkan keuntungan.

Dasar dari moralitas adalah ketaatan kepada realita, “kebenaran” yang mengatur seluruh makhluk dan benda di jagat raya ini. Para nabi dimulai dari masa nabi Musa telah berusaha untuk meningkatkan kesadaran umat akan masyarakat, serta sensibilitas yang mereka tunjukkan berasal dari kebenaran yang mengendalikan segalanya. *Spinoza, Brunch*, (1632-1677, ahli filsafat Belanda) menyatakan : “Tuhan itu abadi, dan ia bukanlah sesuatu yang asing, pencipta segalanya, maksud saya, segala sesuatu ada di tangan Tuhan; seluruh kehidupan tindakan ada di tangan Tuhan.” Kita menemukan cinta dan peduli akan kehidupan atas dasar “10 perintah”, dan juga atas petunjuk dari kitab-kitab lain di samping Injil. Di alamnya bahkan dibahas mengenai pertanian yang alamiah. “Selama 6 tahun kau harus mengurus ladang dan selama 6 tahun juga kau harus mengurus kebun anggur dan sebagian dikumpulkan dalam bentuk buah-buahan; Namun pada tahun ke7 merupakan hari istirahat bagi seluruh negeri, masa istirahat yang dipergunakan untuk mengabdikan kepada Tuhan; kau tak perlu mengurus ladang ataupun mengurus kebun anggur.” *Upanishad* di Indian menunjukkan padanya peningkatan kesadaran, sebuah kepedulian yang bermula dari pendidikan yang diberikan sebelum dikenalnya sistem moneter atau keuangan. Namun kini hal tersebut tidak berlaku lagi. “*Brahdar nyaka Upanishad*” menyerukan cerita yang harus dilatih dalam nadi kehidupan umat ciptaan Tuhan.

“Cinta dengan sepenuh hati, kasih sayang bukan hanya diperuntukkan untuk cinta semata, namun ditunjukkan bagi rasa cinta terhadap jiwa.”

Hal di atas juga menggambarkan kondisi manusia, ketika objek asing merusak cinta yang ada.

“Dunia telah meninggalkan manusia yang hanya mementingkan urusan duniawi dibanding urusan spiritual, makhluk hidup telah meninggalkan manusia yang hanya tahu tentang makhluk hidup dibanding persoalan spiritual, segala sesuatu telah mencampakkan manusia yang hanya tahu tentang segala sesuatu dibanding urusan spiritual.” (2.4.6)

Pikiran manusia mendapatkan kemampuannya seperti saat ini berdasarkan interaksi dengan objek yang ada di alam ini. Seluruh makhluk hidup, tidak terkecuali manusia, mengembangkan cinta hanya bila pikiran mereka terhubung dengan makhluk ciptaan Tuhan – yang merupakan objek budaya. Manusia seiring dengan kemajuan peradaban mereka menjadi terhubung dengan banyak objek yang mereka bentuk sebagai bagian dari peradaban mereka yang disebut dengan objek peradaban. Apapun konsep yang melandasi produksi dari objek-objek peradaban ini, efek yang ditimbulkan oleh hal tersebut tidak dapat dibandingkan dengan efek yang ditimbulkan oleh objek budaya terhadap pikiran manusia. Cinta hanya mungkin ada jika pikiran berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya. Ketika pikiran manusia terpisah dari objek budaya dikarenakan adanya pengaruh dari produk peradaban, maka hal tersebut akan menyebabkan hilangnya cinta-cinta yang esensial bagi kelangsungan hidup umat manusia. Objek yang merampas cinta dari pikiran dapat berupa apapun, bahkan berupa objek seni. Hal ini dikarenakan apa yang kita ciptakan masih kurang hidup, sedangkan hidup sangatlah esensial bagi cinta.

”Wanita bangsawanku yang terakhir” karya *Robert Browning*, seorang pujangga Inggris (1812-1889), mengisahkan seorang bangsawan, seorang estetikus, yang menurunkan lukisan istrinya dari tembok dikarenakan apresiasi sang istri akan objek alam bertentangan dengan apresiasinya yang dituangkan dalam karya-karyanya sebagai seorang seniman. Maka ia memberikan perintah tersebut, dan senyuman sang istri pun sirna. Ia dengan bangganya menunjukkan lukisan istrinya di dinding dan mengatakan kepada utusan-utusan yang datang untuk menyampaikan lamaran pernikahan.

“Itu adalah wanita bangsawan terakhirku yang kulukis di dinding, ia tampak begitu nyata. Aku menyebutnya karya itu sebagai keajaiban.”

Ungkapan di atas menunjukkan sebuah degradasi dari pikiran yang dapat terjadi ketika pikiran dipengaruhi oleh sebuah ideologi atau sebuah objek yang tak

bernyawa. Dari seluruh objek yang kita ciptakan, objek yang paling mempengaruhi atau membahayakan adalah uang. Promosi dari uang tidak hanya mempengaruhi kesadaran, namun juga mempengaruhi seluruh sistem yang penting bagi kelangsungan hidup di planet ini. Hal tersebut dikarenakan uang dapat membeli segalanya, uang juga dapat menggulingkan monarki, serta dapat mengirim para penguasa ke dalam penjara. Tidak banyak dari penguasa modern yang dapat meloloskan diri dari kekuatan iblis ini. Ideologi yang mendukung dari kesejahteraan objek peradaban ini merupakan ideologi terburuk yang pernah ada di dunia ini. Ideologi tersebut dapat menghancurkan seluruh peradaban umat manusia, cinta, hidup, keluarga, alam, dan segala hal yang ada di muka bumi ini, Hal ini yang menjadi pertanda berakhirnya sebuah kebudayaan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan segala sesuatu yang penting bagi kehidupan dihubungkan dengan pelipatgandaan uang, seks, kehidupan, dan alam. Hasil dari lingkungan pergaulan sosial ini adalah musnahnya cinta dan kesadaran sosial. Di bawah pengaruh sistem yang tak berakal ini, tumbuhlah korupsi di berbagai bidang, seperti, hukum, penilaian, pengetahuan, makanan, obat-obatan, psikologi. Bahkan ilmu pengetahuan pun dimanipulasi guna memperoleh uang. Pada dasarnya pengetahuan berhubungan dengan pengetahuan akan realita, yakni pengetahuan tentang kebenaran. Jika pengetahuan berubah menjadi pengetahuan mengenai hal-hal yang membuat kita mendukung kesejahteraan keuangan, maka lingkungan pergaulan yang tercipta akan membingungkan semua orang. Hal ini diakibatkan oleh pengendalian terhadap seluruh saluran pengetahuan atau ilmu oleh orang-orang yang telah diperbudak oleh uang.

Pemerintah yang seharusnya melindungi sistem Tuhan melalui perilaku mereka yang dapat memelihara nama baik bangsanya sebagai bangsa yang dihormati, cenderung melakukan pelanggaran terhadap undang-undang alam, “kebenaran” yang disebabkan oleh dari para pemberi pinjaman dan pedagang. Kegiatan promosi keuangan telah melanggar kode moral ini. Jika sebuah bangsa berada di bawah kendali para pedagang, maka bangsa tersebut akan di bentuk guna memaksimalkan konsumsi objek perdagangan. Jika penghasil uang membuat seks

sebagai objek perdagangan, maka ini disebut prostitusi. ‘ Injil ’ mengatakan: “Janganlah kalian memprostitusikan anak perempuanmu, yang menyebabkan dia menjadi pelacur, jika suatu negara jatuh pada pelacuran, maka negara itu akan penuh dengan kejahatan”. Jika pedagang menjadi pembuat peraturan, semua aturan-aturan tersebut tidaklah dapat diterapkan, karena mereka telah mengabdikan jiwanya untuk setan. Pengkudusan prostitusi ini mengotori struktur satuan dasar peradaban manusia, yakni keluarga. Jika keluarga hilang, maka cinta antarmanusia akan benar-benar hilang. Hal ini merupakan kehancuran budaya. Semua sistem yang harusnya melayani kebutuhan kaum manusia menjadi hancur, jika aturan-aturan negara ditulis ulang di bawah pengaruh para pemodal. Pedagang dan pemodal tidak akan menyalurkan barang jika tidak menguntungkan. Jika kapitalis tidak dapat menyalurkan barang pada kaum miskin, bukan hal yang aneh jika mereka melayani masyarakat yang lain.

Pendapat Kapitalis tentang Kemiskinan	Potongan Pajak bagi Kaum Kaya yang Tidak Didapatkan Kaum Miskin
<p>“Sebagai manusia, sangatlah alami untuk berempati pada mereka yang dilanda kemiskinan...Kemiskinan bukanlah sebuah eksternalitas dan dengan demikian campur tangan pemerintah merupakan suatu hal yang tidak mendasar dan mengganggu.... Benarkah dengan menaikkan harga dan upah akan merugikan mereka (bisnis)? Hal ini (penaikan upah) tidak akan membawa pengaruh yang nyata bagi kaum miskin dan akan mengikis daya beli para kaum kaya.”</p>	<p>“... terima kasih bagi usaha-usaha luar biasa yang dilakukan oleh Presiden <i>Bush</i>, 38 miliar USD akan hilang dari kas federal... Tidak ada keuntungan sedikit pun dari potongan yang dilakukan <i>Bush</i> yang akan didapatkan oleh keluarga miskin.... 12 juta anak-anak di AS hidup dalam kemiskinan – angka rata-rata kemiskinan tertinggi di antara anak-anak di negara industri... Cara terbaik untuk meningkatkan daya belanja konsumen adalah dengan memberi uang kepada orang yang mau membelanjakannya.”</p>

“Jika kamu memperoleh hasil panen dari tanahmu, janganlah kamu memanen ladangmu hingga ke perbatasannya, janganlah juga kamu memungut sisa-sisa panen. Dan janganlah kamu menggunduli kebun anggurmu, juga janganlah kamu mengumpulkan anggur-anggur yang terjatuh dari kebun anggurmu; kamu sebaiknya membiarkannya bagi kaum miskin dan para musafir.”

-Injil

Para pedagang tidak dapat menghasilkan satu pun ekspresi budaya dan kebebasan karena penerapan individualitas dapat merusak ideologi mereka. Maka mereka datang dengan solusi dengan memberikan Ritalin (*methylphenidate*) pada setiap anak yang energik dan aktif. Ritalin tergolong pada *schedule II*, atau obat-obatan yang paling adiktif, setara dengan kokain, morfin, PCP dan metamphetamin. Menurut DEA (*Drug Enforcement Administration* = Dinas Pengawasan Narkoba) negara ini membeli dan menggunakan 90% suplai Ritalin di dunia. Jika pemikiran-pemikiran kaum muda menjadi subjek pada narkoba ini, mereka tidak lagi akan memprotes apapun. Sekarang moralitas bukan lagi suatu masalah bahkan di lembaga yang terbaik sekali pun. Jika para mahasiswa di beberapa bagian dunia menentang kekuasaan, para kapitalis tidak merasa khawatir. Seks merupakan industri utama, dan anak-anak yang rentan merupakan korbannya. Korban utama adalah para remaja putri yang dieksploitasi untuk kepentingan seks. Hal ini telah mengantarkan pada hancurnya keluarga. Tak ada lagi yang setia pada perkawinan. ‘*Marriage Under Fire* (Keluarga di Ujung Tanduk)’ adalah sebuah acara TV yang populer. Tak ada suami atau istri, yang ada hanyalah pacar. Siapa yang pertama minggat dari rumah adalah satu-satunya keinginan. Perkawinan telah menjadi sebuah industri inti. Penggunaan estrogen bagi produksi susu telah mempengaruhi kesuburan kaum lelaki, dan ini merupakan suatu keuntungan bagi promotor seks dunia maya yang telah menjadi industri miliaran dolar. Jika segala hal dikendalikan oleh kapitalis, maka tak seorang pun akan memiliki kebebasan.

Alam ada bukan pada dasar globalisasi. Terdapat variasi-variasi regional dari alam, dan manusia yang hidup sebagai bagian darinya menyadari eksistensi dirinya tengah terancam jika para pedagang mencampuri dengan habitat lokal. Para pedagang biasanya membawa apa yang tidak tersedia di kawasan itu. Sekarang dengan adanya globalisasi, banyak orang yang merasa hidupnya terancam. Petani dari Cina mengungkapkan bahwa dia tidak dapat lagi mengolah jagung karena hasil impor jagung dari Amerika. “Biarkan pemerintah membangun rumah bordir di tanah kita.” Jika sistem difleksibelkan untuk menghasilkan lebih banyak uang bagi kaum tamak yang menuntut lebih daripada memberi andil pada eksistensi, hal ini melahirkan wabah yang menandakan akhirnya kehidupan. Jika dunia mengandalkan para pedagang untuk dukungannya, maka hasilnya merupakan malapetaka bagi apa pun yang mendukung kehidupan. Jika orang tidak dapat menawarkan keuntungan pada pedagang, maka mereka tidak akan memberikan dukungan bagi masyarakat. “Apa yang mengganggu metode reguler Surga, yang mengalami bentrokan dengan sifat alami benda, yang menghalangi kesempurnaan (cara kerja) Surga yang misterius, yang memencarkan kawan binatang, yang membuat burung-burung bernyanyi sepanjang malam, yang mendatangkan bahaya bagi tumbuhan, yang menyebabkan bencana bagi semua serangga; - semua ini, aku pahami, akibat dari kesalahan pemerintahan manusia.” (Karya Tulis *Chuangtze*, Cina)

Setiap bentuk pemerintahan mengalami kekalahan akibat eksese dari prinsip dasarnya yang bertentangan dengan realitas yang mengendalikan segalanya di jagat raya ini. Kapitalisme telah mulai menyakiti masyarakat di mana pun. Dua studi utama tentang ketiadaan budaya dalam kehidupan masyarakat telah dipublikasikan tahun kemarin di Amerika Serikat. Mereka tidak mendapatkan publisitas layaknya ‘*Harry Potter*’ atau beberapa boneka versi baru karena mereka berdiri demi revitalisasi budaya dalam kehidupan Amerika. ‘*Meaning – The Secret of Being Alive (Makna – Rahasia untuk Hidup)*’ oleh *Cliff Havener* dengan tegas mengungkapkan bahwa Tujuan, Makna, Kreativitas, Semangat adalah hal-hal yang membuat kita merasa hidup. Hidup tanpa hal-hal tersebut

adalah imitasi hidup yang mekanis. Apa yang oleh banyak orang disebut “normal” sebenarnya memisahkan kita dari keaslian kita yang terdalam. Banyak orang yang menantang “normal” ini dan mereka masih merasa seperti orang buangan yang disebabkan adanya perlawanan yang keras dari pihak yang mereka serang dari kebanyakan orang dalam lingkungan yang segera. Buku lainnya ‘*The Cultural Creatives* (Daya Cipta Kultural)’ oleh sosiolog *Paul H. Ray* dan psikolog *Sherry Anderson* mendeskripsikan studi riset survei 13 tahun pada lebih dari 100000 orang Amerika, ditambah dengan lebih dari 100 kelompok yang difokuskan, dan lusinan wawancara yang mendalam. Menurut mereka *Cultural Creatives* sangat peduli tentang ekologi dan penyelamatan planet, tentang hubungan, perdamaian, dan keadilan sosial, tentang aktualisasi diri, spiritualitas, dan ekspresi diri. Sekali waktu mereka menyadari jumlah mereka, menyadari pengaruh mereka terhadap janji Amerika untuk menjadi besar, membentuk agenda baru untuk abad ke 21.

Pertanyaannya sederhana. Siapa yang harus diperlakukan sebagai orang buangan; orang yang mempertahankan budaya dan nilai, atau mereka yang di pihak penghancuran planet ini demi kesejahteraan uang?

Marilah kita berkonsolidasi dalam platform budaya dan kehidupan.

Tidak melakukan itu berarti kematian.

- Komentar pada sebuah buku tamu:

Selamat kepada (akal murni / *Pure Reason*) 074/05/2001. Anda telah berhasil mengidentifikasi salah satu sistem mental / perilaku yang menghubungkan seluruh aspek kemanusiaan, hal yang dimaksud bukanlah cinta, agama ataupun konsep jiwa yang hanya membedakan antara satu makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Tidak jika terdapat persoalan atau kesulitan dalam kesulitan, maka hanya orang-orang bodohlah yang meyakini bahwa mereka bukan bagian dari hal tersebut, sehingga mereka menjadi golongan yang paling jauh dari sebuah solusi. Individu merupakan sebuah contoh dari eksternalisasi epistemik dalam kondisi manusia

pada saat ini hal ini dikarenakan kebanyakan dari individu merupakan produk dari pemikiran liberal. Mereka yang mencoba untuk memisahkan diri dari hal-hal yang kita yakini, bahwa semua pihak bersalah atas usaha untuk mengeruk keuntungan materiil, bahwa realita eksternal dari tindakan ekonomi yang harus dipelajari oleh anak-anak kita merupakan keterbatasan kita dan keterbatasan mereka, mereka yang berusaha untuk memisahkan diri dari hal ini dengan memiliki pandangan atau pendapat yang berbeda tentang perilaku juga harus menerima kenyataan bahwa kesulitan dalam kemanusiaan yang mereka alami tidak dapat di rubah oleh ketidaksetujuan yang mereka tunjukan, hal ini dikarenakan mereka harus menemukan kata-kata yang tepat guna mendorong terjadinya sebuah perubahan. Atau juga pada akhirnya akan musnah ketika seseorang bersedia untuk menyerahkan seluruh hartanya serta seluruh kemampuannya untuk mempengaruhi arah dan kondisi perekonomian mereka. Ketika menyadari hal ini, dan juga menyadari apa dan mengapa hal-hal dalam berbagai aspek itu berubah, mungkin akan membuat anda menjadi semakin manusiawi. Babas menjadi diri sendiri dan menjadi seorang individu yang bebas. Benar-benar mampu untuk mengidentifikasi aspek-aspek potensial dari kemanusiaan di mana kita akan merasa bangga menjadi bagian dari aspek tersebut, dan secara terus menerus menentang hal-hal yang bertentangan dengan apa yang kita yakini. Agar dapat memiliki kemampuan ini, maka kita harus menganggap masyarakat sebagai guru dan murid kita. Tidak ada seorang pun yang telah berhasil memenuhi eksplikasi dari sistem yang tampak menarik baik bagi orang kaya maupun bagi orang miskin, pria atau wanita, tua dan muda, spiritual dan sekuler, serta bagi dualisme lainnya yang membuat mereka tampak sama dibanding lebih baik atau lebih buruk dari yang lainnya. Meskipun demikian, dengan menyadari perubahan yang ingin kita lakukan pada diri kita, dibanding hanya memikirkan perbedaan kita dengan yang lainnya, akan membuat anda merasakan persepsi yang sama dengan yang saya miliki. Pada akhirnya kerangka pengetahuan dapat memenuhi tujuannya dan saya yakin inilah saat yang tepat bagi umat manusia untuk mengklaim kemanusiaan yang tidak mendapatkan tempat lagi dalam sistem mental atau perilaku kuno. Ini merupakan salah satu ketakutan dari kemampuan seseorang untuk bebas dari belenggu sistem

superioritas (sistem yang menegaskan cara-cara yang diperlukan oleh “hewan-hewan” yang berpandangan sempit dan pemuja lingkungan) yakni mereka yang meyakini bahwa orang lain tidak dapat dipercaya untuk dapat mengubah sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Orang-orang seperti ini memiliki ketakutan bahwa keamanan dan kebebasan hanya dapat diperoleh melalui sebuah sistem pemisahan sumber daya yang penting bagi kehidupan, bahkan ada pihak lain yang mengklaim motif yang tidak objektif. Seseorang hanya dapat mengutarakan alasan dirinya untuk tidak berpegangan pada dualisme yang tidak bertanggung jawab yang ditawarkan oleh media ini. Hal ini dikarenakan tidak adanya kecintaan atau rasa cinta untuk persoalan tersebut, dan sebuah keterpaksaan merupakan iblis bagi kebebasan sejati. Dan saya tidak akan pernah mengorbankan sedikit pun kebebasan yang saya miliki. Tidak untuk cinta, agama, maupun jiwa!.

- Jawaban:

Kepribadian manusia bukanlah merupakan produk dari peradaban manapun. Hal ini dikarenakan kepribadian merupakan produk dari sistem alam, ekspresi terbaik dari tubuh dan pikiran hanya dimungkinkan jika tubuh dan pikiran mendapatkan nutrisi dari objek-objek yang ada di alam. Ketika kualitas pikiran manusia diekspresikan, maka masyarakat akan mendukung kebudayaan, dan hal ini akan diakui (dianggap sebagai bagian dari peradaban). Sebaliknya, jika faktor komersial membentuk pikiran manusia, seperti yang terjadi dalam masyarakat dengan tingkat komersial yang aktif, maka segala aspek kebudayaan akan menghilang dari pikiran manusia. Sebagai konsekuensinya, hubungan antar manusia akan menjadi beban, dan keluarga, unit dasar dari sebuah masyarakat, akan menghilang. Contoh terbarikadalah masyarakat kapitalis di mana rata-rata dari pikiran manusia merupakan produk dari media dan perdagangan. Orang – orang di dalam masyarakat tersebut haruslah meliberalisasi diri mereka sendiri dari guncangan pemangsa kemanusiaan, untuk membuat hidup mereka menjadi lebih berarti. Peradaban seperti itu mengabaikan segalanya, termasuk alam dan umat manusia yang ada di dalamnya. Sistem memproduksi jutawan dan konglomerat, bukan umat manusia. Namun selalu terdapat cara yang lebih baik

bagi umat manusia untuk hidup di dalam planet ini. Yaitu hidup sejalan dengan alam. Cinta merupakan produk dari interaksi dengan sesama umat manusia dan menjadi nadi utama dari kehidupan. Hal ini akan menghilang jika kita sangat terpaku pada objek yang kita ciptakan. Segala hal yang kita lakukan haruslah sejalan dengan kebenaran ini.

- Komentar:

Akal murni / *Pure Reason*, anda pastilah hidup dalam sebuah dunia yang indah dan sangat halus di mana anda terbebas dari kepicikan peperangan dan krisis identitas akan sumber yang membuat dunia ini terus-menerus bimbang, kesulitan untuk memahami perilaku umat manusia yang tepat seperti sebuah pencerahan, hidup sejalan dengan alam, dan memiliki irama / detak kehidupan. Kami belum dapat mengidentifikasi sebuah dunia dari moralitas yang tidak ambigu (tidak ambigu?) seperti dunia yang anda diami kini. Maukah anda memberitahukan kepada kami di mana tempat tersebut berada, sehingga kami bisa bersama-sama pergi dan tinggal di sana. Kami sangatlah terkejut ketika mendengar bahwa tempat seperti itu benar-benar ada, apakah mungkin tempat tersebut terletak di India, seperti yang saya dengar banyak tempat-tempat di sana yang mirip dengan tempat di mana anda tinggal. Tempat tersebut terdengar kecil, namun apakah tempat tersebut sesungguhnya lebih luas dari rumah anda, atau kepala anda. Jika dunia anda terlalu sempit untuk menampung kami semua, maukah anda merinci sistem politik dan ekonomi yang diterapkan oleh kelompok anda, sehingga mungkin saja kami juga bisa mengubah dunia kami. Teman saya dan saya ingin sekali mengetahui batasan perilaku manusia yang tepat / seharusnya serta cara yang benar dalam menjalani kehidupan sehingga kami benar-benar dapat beradab, tidak seperti apa yang kami pikirkan selama ini. Kami sangat bergantung kepada anda, karena kami sudah sangat lelah memberikan waktu yang sangat berharga dan respek bagi sesuatu yang bersifat amat menyenangkan, namun bukanlah sesuatu yang nyata yang tidak dapat ditiru oleh perilaku yang nyata dan solusi yang dapat diterapkan untuk memperbaiki eksistensi kapitalis (*existent capitalist pigery*).

- Jawaban:

Kerajaan Tuhan ada di dalam dan di luar diri anda. Kerajaan Tuhan adalah jagat raya dan alam semesta. Tuhan merupakan pencipta kerajaan ini. Karena kita merupakan produk dari sistem alam, maka kita secara emosional dan intelektual haruslah menjadi bagian dari alam ini. Kita juga sudah dipermudah dengan disediakannya berbadai sumber daya / kekayaan alam yang diperlukan dalam kehidupan. Hidup sesuai dengan sistem Tuhan / Kebenaran merupakan spiritualitas. Agama yang tidak mengarahkan agar umatnya bertindak sesuai dengan kebenaran merupakan sesuatu yang tidak etis. Malapetaka lain yang mempengaruhi seluruh dunia ini adalah pengambilalihan pemerintahan dari bangsa yang paling kuat di dunia ini oleh para pedagang. Seluruh institusi di dunia ini berlomba-lomba dalam kemajuan perdagangan, dan hal ini semakin membebani kerajaan Tuhan. Dapatkah dunia yang rapuh ini bertahan dari keserakahan pihak-pihak tertentu yang selalu merasa tidak puas dengan apa yang telah dimilikinya? Hidup jauh lebih suci dari pada kekayaan yang mereka keruk. Ketika seluruh jalaan menuju kesadaran telah dikendalikan oleh para pedagang, maka secara tidak disadari kita akan juga kehilangan identitas kemanusiaan yang kita miliki. Bahkan pengetahuan akan berubah menjadi ekspresi dari Ketidakbenaran. Kita harus membebaskan diri kita dari maniak keegoisan ini, yang tidak memiliki rasa cinta dan kepedulian terhadap sesama umat manusia. Selalu terdapat cara / jalan yang lebih baik. Yaitu hidup berdampingan dengan alam. Hal ini akan membantu kita memperoleh kembali identitas kita yang hilang.

Methylphenidate – Ritalin: Sebuah efek positif dapat terlihat pada anak-anak hiperaktif yang berusia di atas 6 tahun. Namun penggunaan obat-obatan ini untuk jangka waktu yang lama dapat berisiko bagi perkembangan jiwa anak, timbulnya khayalan juga merupakan efek samping dari penggunaan obat ini. Selain itu obat jenis ini juga akan mempengaruhi pertumbuhan anak.

**CORPORATE POWER IS THE DRIVING FORCE BEHIND US FOREIGN
POLICY - AND THE SLAUGHTER IN IRAQ**

**(Kekuatan Hukum Merupakan Kekuatan di Balik Kebijakan Luar Negeri
Amerika – dan Pembantaian di Irak)**

Di akhir Perang Dunia ke II, saya menjabat sebagai direktur “*overall effects*” dari badan survei strategi pengeboman Amerika Serikat (USBUS). Saya memimpin sekelompok besar staf profesional dalam bidang ekonomi untuk menilai efek industri dan militer yang timbul akibat pengeboman terhadap Jerman. Strategi pengeboman terhadap industri, transportasi serta kota-kota di Jerman, sangatlah mengecewakan. Serangan-serangan yang dilakukan terhadap pabrik-pabriklah yang membuat komponen-komponen yang tampaknya atau seolah-olah krusial sebagai “*ball bearings*”, dan bahkan serangan-serangan yang dilancarkan terhadap pesawat terbang sangatlah sia-sia atau tidak berguna. Dengan rencana dan relokasi mesin-mesin serta lebih banyak lagi manajemen yang menjadi penentu, produksi pesawat tempur sebenarnya mengalami peningkatan pada awal tahun 1944, setelah terjadinya pengeboman besar-besaran. Diperkotakan kekejaman yang membabi buta serta yang ditimbulkan oleh serangan udara tidaklah berpengaruh terhadap peperangan yang terjadi.

Penemuan ini secara dahsyat ditentang oleh pasukan sekutu, khususnya oleh angkatan udara, meskipun mereka didukung oleh para ilmuwan handal dan juga ditunjang oleh para pejabat tinggi industri-industri Jerman serta didukung pula oleh statistik Jerman yang tanpa cela, bahkan oleh *Albert Speer*, direktur dari produksi persenjataan Jerman. Seluruh kesimpulan temuan kami dikesampingkan. Komandan pasukan udara beserta jajaran senat akademik bersatu untuk menghambat saya meraih gelar profesor di Harvard selama bertahun-tahun lamanya.

Selain peperangan di Irak kesalahan petualangan militer terbesar dalam sejarah Amerika yang pernah terjadi adalah perang di Vietnam. Ketika saya diutus ke

Vietnam pada misi pencarian fakta di awal tahun 60-an, saya mendapatkan gambaran yang sangat jelas mengenai dominasi militer pada kebijakan luar negeri, sebuah dominasi yang pada masa kini telah merebak ke dalam perubahan dalam otoritas warga sipil. Di India, ketika saya menjadi duta besar untuk negara tersebut, di Washington, ketika saya memiliki akses kepada presiden *Kennedy*, dan di *Saigon*, saya memperoleh pandangan yang sangat negatif dari konflik yang terjadi. Kemudian, saya memberanikan diri turut serta dalam kampanye anti perang dari *Eugene McCarthy* pada tahun 1968. Keikutsertaannya sebagai kandidat pertama kalinya diumumkan di *Cambridge*.

Pada masa ini keberadaan militer di Washington sangatlah mendukung peperangan. Namun pada kenyataannya, baik angkatan bersenjata, maupun industri persenjataan haruslah menerima dan mendukung keramah-tamahan kompleks industri militer dari *Dwight Eisenhower*.

Data mengenai pengeluaran tersebut merupakan hasil analisis. Perusahaan dan perindustrian yang relevan mendapatkan keuntungan dari rancangan jenis senjata baru yang mereka tawarkan. Pada sebuah aliran impresif dari pengaruh dan komando, industri persenjataan memerlukan tenaga kerja yang ahli, manajemen pembayaran dan keuntungan dalam konstituensi politiknya, dan hal ini secara tidak langsung merupakan sumber harta karun bagi dana politik. Rasa terima kasih serta janji bantuan atau dukungan politik diberikan kepada Washington serta kepada anggaran departemen pertahanan. Sedangkan kepada politik atau kebijakan luar negeri, seperti Vietnam dan Irak, dihadiahi peperangan. Sehingga sangatlah terlihat jelas bahwa sektor swasta telah berubah fungsi menjadi sektor publik yang dominan.

Tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa perusahaan modern merupakan kekuatan dominan dalam perekonomian di masa kini. Begitu pun di Amerika, salah satu negara tempat dipraktikkannya kapitalisme. Industri baja dikuasai oleh *Canegie*, minyak oleh *Rockefeller*, tembakau oleh *Duke*, perkeretaapian secara

beragam dan sering kali tanpa disertai kompetensi yang cukup dikendalikan oleh pihak-pihak yang beruang berbeda dengan kapitalis dalam posisi pasar, serta dalam pengaruh politik, manajemen perusahaan modern lebih diterima oleh publik. Manajemen perusahaan modern memiliki peran yang dominan dalam kekuatan militer, keuangan publik dan dalam lingkungan, begitu juga dalam kebijakan publik lainnya. Namun bagaimanapun juga kondisi pertumbuhan sosial yang menurun serta efek yang ditimbulkan perlu mendapatkan perhatian.

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan fakta bahwa kekuatan perusahaan telah membentuk tujuan publik agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Perusahaan menamakan pemahaman kepada publik bahwa kesuksesan sosial itu dinilai dari kepemilikan kendaraan, perlengkapan televisi, serta kepemilikan barang-barang konsumsi lainnya dalam jumlah yang besar – dan juga kepemilikan senjata api. Namun perusahaan tidak mempertimbangkan efek sosial yang negatif yang akan timbul, seperti polusi, kerusakan alam, penurunan kondisi kesehatan masyarakat, ancaman aksi militerisme, serta kematian.

Efek dari usaha yang mencoba untuk mengambil alih inisiatif dalam wewenang publik sangatlah tampak pada lingkungan, dan hal ini sangatlah berbahaya bagi militer dan kebijakan luar negeri. Peperangan merupakan ancaman terbesar dalam eksistensi peradaban, dan komitmen perusahaan dalam kepemilikan dan penggunaan senjata memperbesar ancaman ini. Hal tersebut sesuai dengan legitimasi akan kepunahan dan kematian, bahkan dengan sifat-sifat yang heroik.

Kekuatan dalam perusahaan modern besar terletak pada manajemen. Jabatan sebagai direktur merupakan gelar yang menggiurkan, jabatan tersebut sesuai dengan cita-cita atau keinginan diri, namun sebenarnya kekuasaan direktur berada jauh di bawah kekuasaan sesungguhnya dari seorang manajer. Hubungan di antara keduanya dapat diibaratkan seperti hubungan antar seorang tenaga honorer yang bertitel dengan seorang tenaga tetap fakultas universitas.

Mitos mengenai wewenang investor, pertemuan rutin jajaran direksi serta rapat tahunan para pemegang saham yang memang ada, namun tidak ada seorang pun dari pengamat perusahaan modern yang benar-benar objektif dapat menghindari dari kenyataan bahwa kekuatan perusahaan berada di tangan manajemen – sebuah birokrasi yang bertugas mengendalikan tugas-tugas dan kompensasi dari sebuah perusahaan. Penghargaan/*reward* hampir sama dengan pencurian. Dalam beberapa kejadian yang sudah terjadi, hal tersebut sering diumpamakan sebagai skandal perusahaan.

Perusahaan selalu berusaha untuk membidik kekuasaan yang merupakan sektor publik. Usaha ini sangatlah terlihat jelas pada saat perusahaan-perusahaan swasta mulai mendekati sektor pertahanan suatu negara. Hal ini terutama menimbulkan pengaruh terhadap anggaran militer, kebijakan luar negeri, komitmen militer, dan khususnya terhadap asi militer, yakni perang. Meskipun hal ini merupakan cara yang normal dan biasa dilakukan dalam pemanfaatan uang dan kekuasaan, namun efek total yang dapat ditimbulkan disamakan oleh hampir seluruh ekspresi konvensional.

Wewenang yang diberikan oleh perusahaan modern kepada manajemen menyebabkan manajemen berusaha untuk memperluas jaringannya dalam bidang politik dan pemerintahan. Dahulu sektor publik dikuasai oleh kapitalisme; kini oleh manajemen perusahaan. Di Amerika Serikat, para manajer perusahaan berusaha untuk membangun aliansi dengan presiden, wakil presiden dan sekretaris badan pertahanan negara, begitu juga dengan para pimpinan pemerintah federal; dan pada akhirnya manajemen perusahaan modern berusaha untuk menguasai angkatan bersenjata.

Perkembangan pertahanan dan persenjataan memotivasi kekuatan dalam kebijakan luar negeri. Selama beberapa tahun lamanya, telah ditemukan fakta bahwa SDA dan kebijakan lingkungan juga berada di bawah kendali perusahaan.

Kami menyambut baik perkembangan dalam peradaban. Namun perkembangan yang terjadi harus memenuhi kualifikasi yang ditetapkan. Amerika Serikat dan Inggris harus mengalami kepahitan akibat peperangan di Irak. Kami terus menyaksikan kematian yang di program bagi generasi muda dan pembatalan acak bagi pria dan wanita segala usia. Hal tersebut terjadi saat perang dunia ke I dan II, bahkan hingga perang di Irak. Kehidupan yang beradab merupakan sebuah menara megah berwarna putih yang melambungkan prestasi umat manusia, namun di puncak menara tersebut selalu terdapat awan hitam yang besar. Kemajuan yang dicapai oleh umat manusia didominasi oleh kekejaman yang tidak terbayangkan dan oleh kematian.

Selama berabad-abad lamanya, peradaban telah menciptakan kemajuan dalam ilmu pengetahuan, kesehatan, seni, dan terutama dalam bidang kesejahteraan ekonomi. Namun peradaban juga telah memberikan peluang bagi perkembangan persenjataan serta memperbesar ancaman dan kenyataan akan peperangan. Pembantaian massal telah terjadi sebuah prestasi peradaban yang utama. Faktor peperangan merupakan hal yang tidak dapat dihindari – kematian serta kekejaman secara random, suspensi dari nilai-nilai peradaban, merupakan contoh dari sebuah kegagalan. Dibalik kondisi dan prospek umat manusia pada masa kini, permasalahan ekonomi dan sosial yang telah digambarkan di atas masih perlu mendapatkan perhatian dan dicarikan solusinya melalui pemikiran dan aksi yang nyata, seperti yang telah dilakukan sebelumnya. Namun peperangan tetaplah merupakan bagian dari kegagalan umat manusia.

THE LITANY OF SYMPTOMS

(Serangkaian Gejala)

Serangkaian gejala merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan dilema kita yang semakin mendalam – lubang pada lapisan ozon, perubahan iklim, kontaminasi/pencemaran yang terjadi di mana-mana, berkurangnya sumber daya laut, kelangkaan air dan pengikisan tanah merupakan contoh dari litani gejala. Pertanyaannya ialah apa yang tengah menimpa kita? Apakah semua ini merupakan permasalahan yang terpendam atau merupakan keseluruhan aspek dari sebuah sejarah tunggal yang lebih luas lagi?

Apa yang menimpa kita bukanlah merupakan sesuatu yang mudah ataupun hanya merupakan sebuah “krisis lingkungan”. Krisis yang sedang terjadi pada alam ini hanya merupakan aspek yang paling dapat dilihat dari sebuah krisis kemanusiaan yang berkembang menjadi empat krisis lainnya, yakni sejarah, budaya/politis dan filosofis. Keadaan gawat darurat yang terjadi di alam ini tidak hanya berpengaruh pada perilaku manusia, namun turut mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah kebudayaan, institusi, keyakinan dan nilai. Pandangan yang lebih luas mengenai dilema ini, yakni yang mencakup konteks historis dan budaya. Semakin memperjelas bahwa sebuah krisis peradaban tidak dapat diperbaiki dengan mudah melalui kemajuan peralatan dan teknologi. Berusaha untuk mengotak-atik mobil tanpa keahlian tidak akan membantu jika kegagalan dalam perjalanan disebabkan oleh peta yang sudah kuno.

Pada babak kedua dari abad ke-20, peradaban global kita yang sudah modern, muncul sebagai kekuatan planetarian yang sebanding dengan kekuatan yang menghancurkan pada zaman es atau asteroid yang telah mengubah sejarah dari planet ini. Perkembangan ini telah “menusuk hati” peradaban pada masa kini dan menantang pemikiran yang paling mendasar dari peradaban tersebut. Generasi terbaru dari permasalahan-permasalahan global seperti lubang ozon dan perubahan iklim menimbulkan sebuah pertanyaan fundamental terbaru mengenai

kekuatan manusia, sifat dasar dari dunia yang kita diami dan kita ikuti, dan tempat kemanusiaan dalam skema tentang berbagai hal yang lebih luas lagi. Pencarian modern akan ilmu pengetahuan, kekuasaan, serta kendali terhadap alam tidak mencapai hasil seperti yang dijanjikan. Kita mengalami kegagalan dengan terjadinya pelubangan ozon, dan seperti dongeng *Alice*, kita mendarat di sebuah tempat yang asing.

Tantangan dari era planetarian ini adalah: bagaimana kita bertindak dalam situasi di mana manusia memiliki kekuatan yang luar biasa, namun kurang dapat mengendalikannya. Dalam sebuah paradoks sejarah yang utama, dominasi tidak memberikan kesempatan kepada manusia untuk berkuasa untuk dapat memahami hal ini kita harus menyadari bahwa cara modern telah berakhir dan dunia telah berubah secara fundamental.

Tantangan yang paling mendesak dan tidak dapat dihindari adalah mengubah diri kita sendiri dan peradaban kita agar sesuai dengan realita sejarah yang baru. Tugas yang harus segera dilaksanakan adalah untuk mendapatkan pemahaman dari peradaban kita sendiri dan mencari tahu bagaimana dan mengapa hal tersebut menjadi sebuah permasalahan pada era baru ini. Ini merupakan langkah awal dalam mencari tahu peta terbaru serta memprediksi kejadian-kejadian yang akan terjadi selanjutnya.